

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk menciptakan kesamaan makna, mempengaruhi sikap, atau membentuk perilaku. Menurut Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc., komunikasi adalah “proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (verbal) maupun tidak langsung (nonverbal)” (Cangara, 2013, hlm. 19). Komunikasi tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjalin hubungan sosial dan membangun pemahaman bersama. Proses komunikasi melibatkan beberapa unsur penting, seperti komunikator (pengirim pesan), pesan, saluran, komunikan (penerima pesan), dan efek yang ditimbulkan. Efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh konteks, media yang digunakan, serta latar belakang pengalaman masing-masing pihak. Oleh karena itu, komunikasi menjadi pondasi utama dalam kehidupan sosial dan budaya, serta berperan penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, keluarga, bisnis, dan media.

Ada beberapa definisi Komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dilengkapi oleh Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc. (2013), yaitu:

- a. Menurut Harold Lasswell, komunikasi adalah proses yang menjawab pertanyaan: “*Who says what in which channel to whom and with what effect?*” Artinya, komunikasi mencakup lima unsur dasar, yaitu siapa yang menyampaikan, pesan apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dampak apa yang ditimbulkan. Definisi ini menekankan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi yang terstruktur dan dapat diukur dampaknya.
- b. Shannon dan Weaver menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima melalui saluran tertentu, yang dapat terganggu oleh gangguan (*noise*). Mereka memformulasikan model

komunikasi linear yang menekankan pentingnya kejelasan saluran dan kemungkinan gangguan selama proses penyampaian pesan berlangsung.

- c. Wilbur Schramm mendefinisikan komunikasi sebagai proses berbagi makna melalui transmisi simbol-simbol. Menurutnya, komunikasi efektif terjadi ketika pengirim dan penerima memiliki *field of experience* yang saling tumpang tindih. Ini menunjukkan bahwa latar belakang pengalaman bersama menjadi kunci keberhasilan komunikasi.
- d. Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses mengubah pendapat, sikap, atau perilaku seseorang melalui transmisi informasi. Fokus utama dari definisi ini adalah efek yang ditimbulkan oleh komunikasi terhadap audiens atau penerima pesan.
- e. Prof. Dr. H. Hafied Cangara sendiri menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (*verbal*) maupun tidak langsung (*non-verbal*). Komunikasi menjadi dasar interaksi sosial yang memungkinkan individu berhubungan, memahami, dan mempengaruhi satu sama lain.

Sedangkan dari pandangan DeVito terkait unsur-unsur dalam melakukan proses komunikasi meliputi:

- a. **Sumber** (*source*) adalah individu atau pihak yang memulai proses komunikasi dengan merumuskan, mengorganisasikan, dan menyampaikan pesan kepada penerima. Sumber tidak hanya bertugas mengirimkan pesan, tetapi juga bertanggung jawab atas pemilihan kata, simbol, serta saluran yang tepat agar makna pesan dapat diterima secara efektif oleh komunikan. DeVito menekankan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan sumber dalam menyandi (*encode*) pesan secara jelas, relevan, dan sesuai dengan konteks komunikasi yang berlangsung.
- b. **Penerima** (*receiver*) adalah individu atau pihak yang menerima, menafsirkan, dan memberi respons terhadap pesan yang disampaikan oleh sumber. Penerima berperan penting dalam proses komunikasi karena keberhasilan penyampaian makna bergantung pada kemampuannya dalam menguraikan atau *decode* simbol-simbol yang digunakan oleh pengirim pesan. DeVito menekankan bahwa pemahaman pesan dapat berbeda-beda tergantung pada

latar belakang, pengalaman, serta persepsi masing-masing penerima, sehingga komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan cara pandang komunikan secara menyeluruh.

- c. **Pesan (*message*)** adalah inti dari proses komunikasi, yaitu segala bentuk informasi, ide, perasaan, atau pikiran yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan ini dapat berbentuk verbal maupun nonverbal, baik melalui kata-kata, gestur, nada suara, maupun ekspresi wajah. DeVito menjelaskan bahwa pesan bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cara penyampaiannya, karena makna dapat dipengaruhi oleh struktur bahasa, intonasi, serta konteks penyampaian. Oleh karena itu, pesan harus disusun secara jelas dan sesuai dengan situasi komunikasi agar dapat diterima dan dipahami secara efektif oleh penerima.
- d. **Saluran (*channel*)** adalah media atau jalur yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Saluran ini bisa bersifat verbal, seperti suara melalui percakapan langsung atau telepon, maupun nonverbal, seperti tulisan, isyarat tubuh, ekspresi wajah, atau media elektronik. DeVito menekankan bahwa pemilihan saluran komunikasi yang tepat sangat mempengaruhi kejelasan dan keberhasilan penyampaian pesan, karena setiap saluran memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri tergantung pada konteks, tujuan komunikasi, serta karakteristik audiens yang dituju.
- e. **Gangguan (*noise*)** adalah segala bentuk hambatan yang dapat mengganggu, mengaburkan, atau bahkan merusak proses penyampaian dan penerimaan pesan antara komunikator dan komunikan. Gangguan ini dapat bersifat fisik, seperti suara bising di lingkungan sekitar; psikologis, seperti prasangka atau gangguan emosi; semantik, seperti perbedaan pemahaman terhadap makna kata; maupun fisiologis, seperti gangguan pendengaran atau kelelahan. DeVito menekankan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan kedua belah pihak dalam mengenali dan meminimalkan gangguan ini agar makna pesan dapat tersampaikan secara efektif.
- f. **Umpan balik (*feedback*)** adalah respon atau tanggapan yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang telah diterimanya dari sumber. Umpan balik dapat bersifat verbal maupun nonverbal, seperti komentar, anggukan, ekspresi wajah, atau perubahan sikap, yang semuanya menjadi indikator apakah pesan

telah dipahami, diterima, atau ditolak. DeVito menekankan bahwa umpan balik memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan menjadi alat penting bagi komunikator untuk mengevaluasi efektivitas pesan yang disampaikan serta menyesuaikan pendekatan komunikasi di masa mendatang.

- g. **Konteks (*context*)** adalah situasi atau lingkungan yang mempengaruhi cara pesan dikirim, diterima, dan ditafsirkan oleh para pelaku komunikasi. Konteks ini mencakup aspek fisik (tempat dan waktu), sosial-psikologis (hubungan antarpartisipan), budaya (nilai dan norma yang berlaku), serta temporal (urutan waktu dalam percakapan). DeVito menekankan bahwa setiap konteks memiliki peran penting dalam membentuk makna komunikasi, karena pesan yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada kondisi dan latar situasional di mana komunikasi berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan sesuai.
- h. **Efek (*effect*)** adalah hasil atau dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi terhadap penerima pesan, yang dapat berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, emosi, atau perilaku. Efek ini bisa bersifat positif, negatif, atau bahkan netral, tergantung pada bagaimana pesan disampaikan dan diterima. DeVito menekankan bahwa setiap komunikasi memiliki potensi untuk mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga komunikator perlu menyadari tujuan dan tanggung jawab atas efek yang mungkin muncul dari pesan yang disampaikannya. Dengan memahami efek, komunikasi menjadi proses yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk respon dan relasi antarpersonal.

2.1.2 Macam-Macam Level Komunikasi

Komunikasi memiliki berbagai macam bentuk yang diklasifikasikan berdasarkan cara penyampaian, jumlah pelaku, dan tujuannya, seperti komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, publik, dan komunikasi massa. Menurut Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc., "komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan konteksnya, seperti komunikasi antarpribadi (interpersonal), komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa" (Cangara, 2013, hlm. 27). Masing-masing jenis komunikasi ini memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun pada

dasarnya bertujuan untuk menyampaikan pesan dan membangun pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

1. Komunikasi Berdasarkan Saluran Media

Komunikasi massa berdasarkan saluran media dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang disampaikan kepada khalayak luas melalui media yang terbagi ke dalam beberapa kategori utama, Masing-masing saluran ini memiliki karakteristik dalam cara menyampaikan pesan, kecepatan distribusi, serta tingkat interaktivitas dengan audiens. Dengan perkembangan teknologi, batas antara media konvensional dan digital semakin kabur, sehingga komunikasi massa kini menjadi lebih dinamis dan terintegrasi dalam berbagai bentuk platform.

- a. Media Cetak : mencakup surat kabar, majalah, dan tabloid.
- b. Media Elektronik : mencakup radio dan televisi.
- c. Media Digital : meliputi situs web, media sosial, dan platform streaming.

2. Komunikasi Berdasarkan Isi Pesan

Komunikasi massa berdasarkan isi pesan mengacu pada klasifikasi komunikasi yang dilihat dari tujuan dan muatan informasinya, yang umumnya terbagi menjadi pesan informatif, edukatif, persuasif, dan hiburan. Kategori ini menunjukkan bahwa komunikasi massa tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk opini publik dan memenuhi kebutuhan psikologis audiens secara beragam.

- a. Informatif : bertujuan menyampaikan berita atau fakta kepada publik, seperti laporan berita atau siaran pers.
- b. Edukatif : dimaksudkan untuk mendidik atau memberikan pengetahuan, seperti program dokumenter atau kampanye kesehatan.
- c. Persuasif : bertujuan mempengaruhi sikap atau perilaku audiens, seperti iklan dan propaganda politik.
- d. Hiburan : dirancang untuk menghibur, seperti film, musik, dan acara komedi.

3. Komunikasi Berdasarkan Tujuan Komunikasi

Komunikasi massa berdasarkan tujuan komunikasi adalah penggolongan bentuk komunikasi yang dilihat dari maksud utama penyampaian pesannya kepada khalayak luas. Secara umum, tujuan komunikasi massa dapat dibedakan menjadi tujuan komersial, politik, sosial, dan krisis. Klasifikasi ini

menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat melalui berbagai kepentingan yang dibawanya.

- a. Komersial : bertujuan untuk mempromosikan produk atau jasa guna mendapatkan keuntungan ekonomi, seperti dalam iklan atau promosi.
- b. Politik : digunakan untuk membentuk citra, mempengaruhi opini publik, atau memenangkan dukungan, seperti dalam kampanye pemilu.
- c. Sosial : bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial, seperti kampanye kesehatan atau lingkungan.
- d. Krisis : dilakukan untuk memberikan informasi cepat dan akurat dalam situasi darurat, seperti bencana alam atau wabah penyakit.

4. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu, melibatkan dialog internal, refleksi diri, dan pemahaman terhadap pikiran serta perasaan sendiri. Komunikasi intrapersonal juga memungkinkan individu untuk mengelola emosi dan membuat keputusan secara efektif, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi sosial mereka (Kustiawan, 2022). Dengan demikian, komunikasi intrapersonal berperan penting dalam pengembangan diri dan kesejahteraan psikologis individu.

5. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua individu atau lebih yang memiliki hubungan sosial yang jelas, biasanya berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan umpan balik langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal juga terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan saling terhubung dalam beberapa cara. Komunikasi interpersonal memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial, serta dalam pengembangan pribadi individu.

6. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses pertukaran pesan yang terjadi antara tiga orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung dalam suatu kelompok kecil dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama, mengambil keputusan, atau menyelesaikan tugas tertentu. Menurut Hafied

Cangara, komunikasi kelompok merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara beberapa individu dalam suatu struktur sosial yang lebih kecil, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang relatif seimbang untuk berbicara dan mendengarkan (Cangara, 2013, hlm. 36). Komunikasi ini memainkan peran penting dalam membangun kerja sama, memperkuat hubungan sosial, dan mencapai tujuan kolektif dalam konteks keluarga, organisasi, komunitas, maupun institusi pendidikan.

7. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media massa kepada khalayak yang luas, heterogen, dan anonim secara serempak. Menurut Hafied Cangara, komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar, tersebar, dan bersifat heterogen melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan cepat (Cangara, 2013, hlm. 123). Karakteristik utama komunikasi massa terletak pada skala jangkauannya yang luas, keterbatasan umpan balik langsung, serta pengaruhnya yang kuat terhadap opini dan perilaku publik dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya.

2.1.3 Macam-Macam Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa adalah alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak luas secara simultan dan tidak langsung. Media ini menjadi perantara penting dalam proses komunikasi massa karena mampu menjangkau audiens yang tersebar secara geografis dengan cepat dan efisien. Bentuk media komunikasi massa dapat berupa media cetak seperti surat kabar dan majalah, media elektronik seperti televisi dan radio, serta media digital seperti situs berita dan media sosial (McQuail, 2010). Media komunikasi massa juga memiliki karakteristik khusus, yaitu bersifat publik, satu arah, dan impersonal. Artinya, pesan yang disampaikan tidak ditujukan kepada individu tertentu, melainkan kepada masyarakat umum yang bersifat heterogen. Komunikator biasanya adalah institusi media yang memiliki struktur, teknologi, dan sumber daya untuk mengelola serta menyebarkan pesan dalam skala besar. Karena itu, media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik, norma sosial, dan nilai budaya (Dominick, 2013).

Dengan perkembangan teknologi digital, media komunikasi massa semakin berkembang dalam bentuk dan jangkauannya. Media sosial, portal berita online, dan platform streaming kini menjadi bagian dari sistem komunikasi massa modern yang memungkinkan interaktivitas lebih tinggi dibandingkan media tradisional. Meski begitu, esensinya tetap sama, yaitu menjadi alat yang menghubungkan pesan dari satu pihak kepada masyarakat luas secara efektif (Baran, 2011).

Adapun penjelasan terkait jenis-jenis media komunikasi massa berdasarkan media yang mendukung sebagai berikut:

1. Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang berfungsi menyampaikan informasi, opini, dan hiburan kepada masyarakat secara luas melalui penerbitan berkala. Menurut Onong Uchjana Effendy, surat kabar adalah media massa cetak yang menyajikan berita-berita aktual dan faktual serta memegang peran penting dalam membentuk opini publik dan memperluas wawasan masyarakat (Effendy, 2002). Surat kabar memiliki karakteristik yang khas, seperti periodisitas, publikasi untuk khalayak umum, dan isi yang aktual, sehingga menjadikannya sebagai alat komunikasi massa yang efektif dalam menyebarluaskan informasi sosial, politik, ekonomi, hingga budaya dalam suatu masyarakat.

2. Majalah

Majalah merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa cetak yang diterbitkan secara berkala dengan isi yang lebih mendalam dan beragam dibandingkan surat kabar, mencakup informasi, opini, hiburan, dan edukasi dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Deddy Mulyana, majalah adalah media massa yang menyajikan laporan dan artikel yang bersifat interpretatif, analitis, serta dilengkapi dengan ilustrasi visual yang menarik guna menarik perhatian pembaca dan memperdalam pemahaman terhadap isu yang disajikan (Mulyana, 2008). Majalah tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai wadah pembentukan opini dan gaya hidup masyarakat, menjadikannya alat penting dalam sistem komunikasi massa yang lebih reflektif dan berwawasan.

3. Radio

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa yang menyampaikan informasi, hiburan, dan edukasi kepada khalayak luas melalui gelombang suara yang

dapat diakses secara luas, cepat, dan langsung. Menurut Lexy J. Moleong, radio adalah media auditif yang menyampaikan pesan dalam bentuk suara kepada pendengar secara satu arah namun efektif dalam membentuk opini publik dan menciptakan kedekatan emosional melalui gaya tutur penyiar dan kekuatan narasi (Moleong, 2007). Sebagai media yang bersifat portabel dan mudah diakses, radio memiliki keunggulan dalam menjangkau masyarakat hingga ke pelosok, menjadikannya alat komunikasi massa yang relevan dalam menyampaikan pesan secara efisien dan personal.

4. Televisi

Televisi adalah media komunikasi massa yang memadukan unsur audio dan visual secara simultan untuk menyampaikan informasi, hiburan, dan edukasi kepada masyarakat luas dalam bentuk tayangan gambar bergerak. Menurut Jalaluddin Rakhmat, televisi merupakan media massa yang paling kuat pengaruhnya dalam membentuk sikap, opini, dan perilaku masyarakat karena kemampuannya menghadirkan realitas secara dramatik dan langsung ke hadapan pemirsa (Rakhmat, 2005). Dengan daya jangkau yang luas serta kemampuan menghadirkan pesan yang menarik secara visual, televisi menjadi salah satu alat komunikasi massa yang efektif dan dominan dalam era modern.

5. Film

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang menyampaikan pesan, nilai, dan makna melalui rangkaian gambar bergerak yang dipadukan dengan suara, serta mampu mempengaruhi emosi, pola pikir, dan perilaku penontonnya. Menurut Hafied Cangara, film merupakan media visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang efektif dalam membentuk opini publik serta mentransmisikan budaya dan ideologi kepada masyarakat (Cangara, 2013). Dengan kekuatan naratif dan visualnya, film menjadi media yang strategis dalam menyampaikan isu-isu sosial, politik, maupun personal secara mendalam dan luas.

2.1.4 Pengertian Film

Film merupakan salah satu bentuk seni audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan cerita, gagasan, pesan moral, atau hiburan melalui rangkaian gambar bergerak yang dikombinasikan dengan suara. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kemampuan kuat dalam mempengaruhi emosi, pemikiran, dan sikap

penontonnya. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik karena kemampuannya menghadirkan realitas yang dibingkai secara estetis. Film dapat merepresentasikan kenyataan sosial secara simbolik, sehingga penonton seakan-akan mengalami sendiri peristiwa yang ditampilkan di layar. (Gazali, 2004)

Dalam konteks nasional, Misbach Yusa Biran, seorang tokoh perfilman Indonesia, menyatakan bahwa film adalah sebuah karya seni yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang dapat membentuk karakter bangsa. Ia memandang film sebagai "cermin masyarakat", di mana melalui film, kondisi sosial, politik, dan budaya dapat dipotret secara kritis dan kreatif. (Biran, 2009). Selain sebagai media ekspresi dan kritik sosial, film juga berfungsi sebagai alat pelestarian budaya. Film dapat merekam tradisi, bahasa, dan cara hidup suatu kelompok masyarakat yang mungkin terancam punah karena modernisasi. Oleh sebab itu, peran film dalam mendokumentasikan nilai-nilai lokal menjadi sangat penting dalam menjaga identitas bangsa.

Kemajuan teknologi dalam produksi film, seperti kamera digital, efek visual, dan animasi, juga turut mendorong perkembangan film sebagai industri kreatif. Film tidak lagi sekadar produk seni, tetapi juga menjadi komoditas ekonomi yang melibatkan banyak tenaga kerja, mulai dari penulis skenario, sutradara, aktor, hingga editor dan distributor. Industri film nasional saat ini terus bertumbuh dan menjadi salah satu sektor unggulan dalam ekonomi kreatif Indonesia. Dengan berbagai fungsinya baik sebagai media hiburan, pendidikan, budaya, maupun industri film menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat modern. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan secara visual dan emosional menjadikannya media yang efektif dalam membentuk kesadaran dan perubahan sosial. Berikut adalah beberapa jenis-jenis film:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan bentuk karya audio-visual yang bertujuan untuk merekam, menginterpretasi, dan menyampaikan fakta atau realitas kehidupan secara jujur dan faktual. Tidak seperti film fiksi yang berbasis pada imajinasi, film dokumenter menampilkan peristiwa nyata dengan pendekatan naratif yang mengedepankan keakuratan dan objektivitas. Menurut Hikmat Darmawan, film dokumenter adalah bentuk komunikasi visual yang mengangkat realitas sosial melalui

sudut pandang tertentu untuk menginformasikan, menyadarkan, atau menggerakkan penonton terhadap isu yang diangkat (Darmawan, 2016). Oleh karena itu, dokumenter tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memuat sikap dan pesan moral dari pembuatnya.

b. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah bentuk karya sinema yang bersifat non-konvensional dan mengeksplorasi kebebasan artistik di luar struktur naratif tradisional. Film ini menolak pakem sinematik umum seperti alur cerita linier, karakter yang jelas, atau struktur tiga babak, dan lebih mengutamakan ekspresi visual, suara, serta konsep yang bersifat abstrak maupun personal. Menurut Nirwan Dewanto, film eksperimental merupakan ekspresi artistik yang menantang cara pandang penonton terhadap realitas dan estetika film itu sendiri; ia tidak selalu mencari makna tunggal, melainkan membuka ruang tafsir yang luas dan sering bersifat reflektif maupun metaforis (Dewanto, 2012).

Dalam konteks komunikasi visual dan seni media, film eksperimental sering digunakan sebagai medium kritik atau eksplorasi gagasan yang tidak dapat ditampung oleh format film arus utama. Film jenis ini kerap bersinggungan dengan seni rupa, puisi visual, atau performans, menjadikannya sebagai ruang laboratorium bagi sutradara untuk menciptakan gaya, bahasa sinema, dan teknik visual yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Wicaksono Wisnu Legowo, yang menyatakan bahwa film eksperimental memungkinkan pembuatnya untuk membebaskan diri dari tekanan pasar dan narasi yang umum, sehingga memberikan ruang penuh untuk pencarian bentuk, ritme, dan pesan yang lebih intuitif dan kontemplatif (Legowo, 2017).

c. Film Fiksi Pendek

Film fiksi pendek adalah karya sinema berdurasi singkat yang mengangkat cerita rekaan atau imajinatif dengan struktur naratif yang padat. Biasanya, film ini berdurasi kurang dari 40 menit, termasuk kredit, dan memiliki alur cerita yang sederhana namun tetap memiliki konflik, karakter, dan pesan yang ingin disampaikan. Walaupun berdurasi pendek, film fiksi pendek tetap memuat unsur-unsur dramatik layaknya film panjang. Menurut Bambang Irawan, seorang dosen dan praktisi film

Indonesia, film fiksi pendek merupakan “laboratorium kreatif” bagi para pembuat film, di mana mereka dapat bereksperimen dengan gaya bercerita, sinematografi, dan penyutradaraan tanpa harus terikat oleh tuntutan industri yang kompleks. Ia menegaskan bahwa film pendek memberikan ruang untuk kebebasan berekspresi dan inovasi visual. (Irawan, 2015).

Film fiksi pendek umumnya digunakan sebagai medium latihan bagi sineas pemula, mahasiswa film, hingga komunitas film independen. Selain itu, film jenis ini juga sering menjadi sarana penyampaian isu-isu sosial, budaya, dan kemanusiaan secara ringkas dan langsung. Karena durasinya yang singkat, film pendek menuntut kreativitas tinggi dalam menyusun cerita agar tetap kuat dan mengena. Salah satu kekuatan utama film fiksi pendek adalah efisiensi naratif. Dalam waktu yang terbatas, penonton harus bisa memahami karakter, konflik, dan resolusi cerita. Hal ini membuat film pendek menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan secara cepat dan padat. Menurut Yosep Anggi Noen, sutradara film pendek dan panjang asal Indonesia, “Film pendek bukan versi kecil dari film panjang, tapi sebuah bentuk seni tersendiri yang utuh dalam formatnya.” (Noen, 2018).

Di Indonesia, film fiksi pendek banyak diproduksi di kalangan komunitas film, kampus, serta festival-festival lokal. Kehadiran festival film pendek seperti *Minikino Film Week*, *Festival Film Pendek UI*, atau *Festival Film Dokumenter* membuka ruang apresiasi dan distribusi yang lebih luas. Dengan begitu, film pendek tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga sarana berkarya dan berkompetisi secara profesional. Perkembangan teknologi digital turut mendukung kemunculan film fiksi pendek. Kini, dengan kamera sederhana dan perangkat lunak pengeditan yang terjangkau, siapa pun dapat membuat film dan mendistribusikannya melalui platform digital seperti YouTube, Vimeo, atau media sosial. Fenomena ini membuat film pendek menjadi bagian dari budaya visual yang inklusif dan dinamis. Secara keseluruhan, film fiksi pendek adalah bentuk karya sinematik yang tidak hanya menjadi batu loncatan bagi para pembuat film, tetapi juga menjadi medium yang independen dan berpengaruh. Dengan kreativitas dan keterbatasan durasi, film fiksi pendek mampu menghadirkan cerita-cerita kuat yang menggugah kesadaran, membuka dialog, serta mencerminkan realitas dan imajinasi dalam format yang padat dan estetis.

Dalam aspek produksi, film fiksi pendek memiliki proses yang relatif lebih sederhana dan ringkas dibandingkan film fiksi panjang, namun tetap membutuhkan perencanaan yang matang dan koordinasi yang efisien. Produksi film pendek umumnya melibatkan jumlah kru yang lebih sedikit, durasi syuting yang lebih singkat, serta kebutuhan teknis yang lebih terbatas. Meski demikian, tahapan produksinya tetap mencakup praproduksi, produksi, dan pascaproduksi yang terstruktur, dengan fokus utama pada kekuatan naratif, visual, dan efisiensi waktu serta anggaran.

Berikut adalah langkah-langkah dalam keseluruhan proses produksi film fiksi pendek:

- a. Pengembangan riset ide cerita
- b. Penulisan skenario film
- c. Penyusunan rencana produksi
- d. Penyiapan kru dan peralatan produksi
- e. Pencarian set lokasi dengan kesesuaian cerita
- f. Pemilihan pemain (*casting*)
- g. Pembentukan karakter pemain (*reading*)
- h. Pembedahan naskah bersama tim produksi
- i. Pembuatan berkas produksi
- j. Riset lapangan (*Recce*)
- k. Persiapan Lokasi (*Setting Up Location*)
- l. Penataan Peralatan (*Setting Equipment*)
- m. Briefing Kru dan Pemain
- n. Pengambilan Gambar (*Shooting*)
- o. Pengambilan Suara (*Sound Recording*)
- p. Kontrol Kualitas (*Monitoring*)
- q. Pencatatan Produksi (*Production Report / Log Sheet*)
- r. Backup Data
- s. *Screening rushes*
- t. *Logging*
- u. *Assembly*
- v. *Rough cut*
- w. *Fine cut and trimming*

- x. *Online editing*
- y. *Final edit*

Adapun tahapan dalam proses produksi pada film fiksi pendek, dengan terdiri dari tiga tahapan yang harus dilalui (Javandalasta, 2011), yaitu:

a. Tahapan Pra Produksi

Tahapan pra-produksi pada film fiksi pendek adalah fase awal yang sangat penting dalam proses pembuatan film, di mana seluruh perencanaan konseptual dan teknis disusun sebelum proses syuting dimulai. Pada tahap ini, ide cerita dikembangkan menjadi skenario, dilakukan pemilihan pemain (*casting*), penentuan lokasi, penyusunan jadwal produksi, hingga pembentukan kru dan pengadaan peralatan. Meskipun film pendek memiliki durasi yang singkat, tahapan pra-produksi tetap memerlukan perhatian serius karena menjadi pondasi bagi kelancaran proses produksi dan pasca-produksi. Perencanaan yang matang pada tahap ini akan sangat menentukan efisiensi kerja serta kualitas hasil akhir film secara keseluruhan. Adapun beberapa proses dalam tahap pra produksi sebagai berikut:

- Pengembangan riset ide cerita
- Penulisan skenario film
- Penyusunan rencana produksi
- Penyiapan kru dan peralatan produksi
- Pencarian set lokasi dengan kesesuaian cerita
- Pemilihan pemain (*casting*)
- Pembentukan karakter pemain (*reading*)
- Pembedahan naskah bersama tim produksi
- Pembuatan berkas produksi
- Riset lapangan (*Recce*)

b. Tahapan Produksi

Dalam tahapan produksi, pelaksanaan pengambilan gambar sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap pra produksi. Pada tahap ini, seluruh elemen kreatif dan teknis bekerja sama untuk merealisasikan skenario menjadi bentuk visual, mulai dari penyutradaraan, sinematografi, penataan artistik, hingga suara. Meskipun memiliki waktu yang relatif singkat, tahapan produksi

memerlukan koordinasi yang solid antar kru agar setiap adegan dapat direkam secara efektif dan efisien. Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada kedisiplinan waktu, kesiapan teknis, serta kekompakan tim produksi dalam menerjemahkan visi cerita ke dalam bentuk produk audio visual. Adapun juga beberapa proses dalam tahap produksi sebagai berikut:

- Persiapan Lokasi (*Setting Up Location*)
- Penataan Peralatan (*Setting Equipment*)
- Briefing Kru dan Pemain
- Pengambilan Gambar (*Shooting*)
- Pengambilan Suara (*Sound Recording*)
- Kontrol Kualitas (*Monitoring*)
- Pencatatan Produksi (*Production Report / Log Sheet*)
- Backup Data

c. Tahapan Pasca Produksi

Dalam tahapan pasca produksi, proses penyempurnaan hasil rekaman gambar dan suara yang telah diambil selama produksi, guna membentuk film yang utuh dan siap ditayangkan. Pada tahap ini dilakukan berbagai pekerjaan teknis seperti penyuntingan (*editing*), penambahan musik dan efek suara (*sound design*), pencampuran audio (*mixing*), serta penyesuaian warna (*color grading*). Meskipun durasi film pendek terbatas, tahapan pasca produksi tetap memegang peranan penting dalam membangun ritme cerita, memperkuat suasana, dan menghasilkan kualitas visual serta audio yang optimal. Tahapan ini menjadi akhir dari proses kreatif sekaligus penentu keberhasilan penyampaian pesan film kepada penonton. Dalam tahap ini terdapat langkah-langkah teknis, dimulai dari:

- *Screening rushes*
- *Logging*
- *Assembly*
- *Rough cut*
- *Fine cut and trimming*
- *Online editing*
- *Final edit*

2.2 Macam-Macam Genre Film

Genre pada film merupakan kategori atau pengelompokan berdasarkan tema, gaya, serta elemen naratif yang digunakan dalam sebuah cerita. Setiap genre memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan satu film dengan yang lain, baik dari segi alur cerita, karakter, setting, maupun konflik yang diangkat. Genre membantu penonton memahami ekspektasi dari film yang akan mereka tonton serta mempermudah pembuat film dalam menentukan pendekatan visual dan naratif yang sesuai. Dengan memahami genre, baik penonton maupun pembuat film dapat lebih menghargai keragaman dalam dunia sinema dan kekuatan cerita yang dibangun di dalamnya. Adapun beberapa genre film yang umum dikenal antara lain:

a. Drama

Genre drama adalah jenis film yang menitikberatkan pada penggambaran konflik emosional, perkembangan karakter, dan dinamika hubungan antar tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Film bergenre drama biasanya menghadirkan cerita yang realistis dan menyentuh, dengan fokus pada persoalan-persoalan manusia seperti cinta, keluarga, perjuangan, moralitas, dan identitas.

b. Komedi

Genre komedi adalah jenis film yang bertujuan utama untuk menghibur penonton melalui humor, situasi lucu, serta dialog yang mengundang tawa. Film komedi biasanya menghadirkan karakter-karakter dengan kepribadian unik dan cerita yang ringan, sering kali dibumbui dengan kesalahpahaman, parodi, atau satir terhadap kehidupan sehari-hari.

c. Horor

Genre horor adalah jenis film yang dirancang untuk menimbulkan rasa takut, tegang, dan cemas pada penonton melalui elemen-elemen menakutkan seperti makhluk supranatural, kekerasan, kegelapan, atau psikologis yang mengganggu. Film horor seringkali mengeksplorasi tema kematian, hal gaib, ketakutan bawah sadar, dan situasi ekstrem yang mengancam keselamatan karakter utamanya.

d. Aksi

Genre aksi adalah jenis film yang menekankan pada adegan-adegan fisik yang intens dan penuh ketegangan, seperti perkelahian, kejar-kejaran, ledakan, atau pertarungan senjata. Film aksi biasanya memiliki tempo cepat, tokoh protagonis yang kuat dan tangguh, serta konflik yang bersifat langsung dan penuh risiko.

e. Romantis

Genre romantis adalah jenis film yang berfokus pada kisah cinta antara dua tokoh utama, dengan menampilkan perjalanan emosional mereka dalam menjalin hubungan, menghadapi

rintangan, serta mencari makna cinta sejati. Film bergenre ini biasanya dipenuhi dengan momen-momen penuh perasaan, dialog yang menyentuh, dan konflik personal yang berkaitan dengan perasaan, kepercayaan, dan pengorbanan.

f. Fiksi Ilmiah (*science fiction*)

Genre fiksi ilmiah (*science fiction*) adalah jenis film yang mengangkat tema-tema spekulatif yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti perjalanan luar angkasa, kehidupan di masa depan, kecerdasan buatan, alien, atau eksperimen ilmiah. Film bergenre ini sering memadukan imajinasi dengan teori ilmiah untuk menciptakan dunia atau situasi yang belum terjadi namun masuk akal secara logika.

g. Fantasi

Genre fantasi adalah jenis film yang menampilkan dunia imajinatif dan supranatural yang tidak terikat oleh hukum realitas, sering kali dipenuhi dengan makhluk magis, kekuatan gaib, dunia paralel, dan elemen mitologi. Film bergenre ini mengajak penonton untuk melarikan diri dari dunia nyata dan memasuki alam yang penuh keajaiban, petualangan, dan simbolisme.

h. Dokumenter

Genre dokumenter adalah jenis film yang menyajikan realitas atau fakta-fakta kehidupan secara objektif dan informatif, dengan tujuan untuk mendokumentasikan, mengedukasi, atau mengungkap suatu peristiwa, tokoh, atau fenomena sosial. Film dokumenter biasanya menggunakan rekaman langsung, wawancara, arsip, dan narasi untuk membangun cerita yang berdasarkan kenyataan.

i. Thriller

Genre thriller adalah jenis film yang dirancang untuk membangkitkan ketegangan, rasa penasaran, dan adrenalin penonton melalui alur cerita yang penuh intrik, kejutan, dan konflik intens. Film bergenre ini biasanya menampilkan tokoh utama yang berada dalam situasi berbahaya atau misterius, sering kali harus berpacu dengan waktu untuk mengungkap kebenaran atau menyelamatkan diri.

Di sisi lain, dalam bukunya yang berjudul *Save the Cat!* (2009), Blake Snyder tidak mengklasifikasikan genre film berdasarkan kategori konvensional seperti drama, komedi, atau aksi, melainkan menciptakan sepuluh kategori genre berdasarkan struktur cerita dan dinamika emosional. Berikut adalah 10 genre versi Blake Snyder dalam *Save the Cat!*:

a. *Monster in the House*

Genre *Monster in the House* adalah jenis cerita yang melibatkan tiga elemen utama: sebuah monster, sebuah “rumah” atau ruang terbatas, dan dosa (*sin*) yang memicu munculnya bencana atau ancaman. "Monster" bisa berupa makhluk nyata seperti hiu atau alien, atau bisa juga sesuatu yang metaforis seperti kegilaan, penyakit, atau kejahatan batin. "Rumah" adalah lingkungan tertutup tempat karakter-karakter tidak bisa dengan mudah melarikan diri, dan "dosa" adalah kesalahan moral yang menjadi pemicu datangnya bencana. Genre ini bekerja karena menciptakan ketegangan intens, rasa terjebak, dan kebutuhan karakter untuk menghadapi ancaman sekaligus menebus kesalahan. Contoh klasik dari genre ini adalah *Jaws*, *Alien*, dan *Jurassic Park*.

b. *Golden Fleece*

Genre *Golden Fleece* adalah jenis cerita yang berfokus pada perjalanan tokoh utama (sering kali dalam bentuk petualangan atau pencarian) untuk mencapai tujuan tertentu, yang di sepanjang perjalanannya mereka mengalami pertumbuhan dan perubahan. Genre ini menggabungkan elemen "misi", "perjalanan fisik", dan "transformasi karakter", seperti yang terlihat dalam film *The Wizard of Oz* atau *Finding Nemo*.

c. *Out of the Bottle*

Blake Snyder mendefinisikan genre *Out of the Bottle* sebagai cerita yang melibatkan unsur keajaiban atau kekuatan magis yang tiba-tiba hadir dalam kehidupan tokoh utama, biasanya sebagai akibat dari suatu keinginan atau doa dan membawa konsekuensi tak terduga. Genre ini seringkali memiliki pesan moral, di mana tokoh utama belajar pelajaran penting setelah mengalami perubahan drastis karena keajaiban tersebut. Contoh film dalam genre ini antara lain *Liar Liar* dan *Bruce Almighty*.

d. *Dude with a Problem*

Blake Snyder menjelaskan genre *Dude with a Problem* sebagai cerita tentang orang biasa yang tiba-tiba dihadapkan pada situasi luar biasa dan berbahaya, yang memaksanya untuk bertindak di luar kemampuan biasanya demi bertahan hidup atau menyelamatkan orang lain. Genre ini menekankan ketegangan, urgensi, dan transformasi mendadak dari tokoh utama yang sebelumnya tidak siap menghadapi masalah besar. Contoh film dalam genre ini adalah *Die Hard* dan *127 Hours*.

e. *Rites of Passage*

Genre *Rites of Passage* adalah cerita yang berfokus pada perjalanan emosional atau transisi hidup yang sulit, seperti masa remaja, krisis paruh baya, atau proses berduka. Genre ini menyoroti perjuangan karakter dalam menghadapi perubahan internal yang tak terhindarkan, di mana konflik utama berasal dari dalam diri sendiri, bukan dari dunia luar.

Film dalam genre ini sering menyampaikan pesan tentang penerimaan, pertumbuhan, dan kematangan, seperti yang terlihat dalam *American Beauty* atau *The 40-Year-Old Virgin*.

f. *Buddy Love*

Genre *Buddy Love* adalah cerita yang berpusat pada hubungan antara dua karakter (atau lebih) yang sangat berbeda namun saling membutuhkan, biasanya dalam bentuk persahabatan, kemitraan, atau romansa. Konflik utama dalam genre ini muncul dari perbedaan karakter, nilai, atau tujuan, dan cerita berfokus pada bagaimana mereka tumbuh melalui hubungan tersebut. Genre ini menekankan dinamika emosi, kerja sama, dan transformasi melalui keterikatan personal, seperti yang terlihat dalam film *Shrek* atau *Lethal Weapon*.

g. *Whydunit*

Blake Snyder mendefinisikan genre *Whydunit* sebagai cerita misteri yang tidak hanya berfokus pada *siapa pelakunya* (*whodunit*), tetapi lebih dalam menggali alasan dan motif di balik tindakan kriminal atau konflik utama. Genre ini menempatkan penonton untuk menyelami sisi psikologis karakter, mencari tahu *mengapa* sesuatu terjadi, bukan hanya *apa* yang terjadi. Film seperti *Chinatown* atau *Mystic River* menjadi contoh dari genre ini, karena menekankan pada pengungkapan lapisan-lapisan moral, trauma, dan kejatuhan manusia di balik tindakannya.

h. *The Fool Triumphant*

Blake Snyder mendefinisikan genre *The Fool Triumphant* sebagai cerita tentang seorang tokoh yang tampak bodoh, lemah, atau diremehkan oleh lingkungan sekitarnya, namun pada akhirnya justru berhasil mengalahkan sistem atau tokoh berkuasa melalui keunikan, ketulusan, atau keberanian yang tak terduga. Genre ini menekankan kebalikan antara kesederhanaan sang "fool" dan kekuasaan lawannya, serta memperlihatkan bagaimana karakter yang tampak tidak kompeten ternyata memiliki nilai atau kebenaran yang lebih dalam. Contoh film dalam genre ini adalah *Forrest Gump* dan *Legally Blonde*.

i. *Institutionalized*

Genre *Institutionalized* adalah cerita yang berpusat pada individu yang berada di dalam sebuah sistem, institusi, atau kelompok seperti sekolah, militer, keluarga, atau organisasi, dan harus bergulat dengan nilai-nilai, aturan, atau identitas diri di dalamnya. Genre ini sering mengangkat konflik antara penyesuaian diri dengan norma kelompok versus mempertahankan individualitas, serta dilema moral antara bergabung, memberontak, atau mengorbankan diri. Film seperti *One Flew Over the Cuckoo's Nest* dan *Dead Poets Society*

menjadi contoh kuat dari genre ini karena menggambarkan perjuangan karakter menghadapi tekanan dari sistem yang mengekang.

j. *Superhero*

Blake Snyder mendefinisikan genre *Superhero* sebagai cerita tentang tokoh luar biasa yang memiliki kekuatan, keahlian, atau tanggung jawab besar yang membedakannya dari orang biasa. Tokoh dalam genre ini sering menghadapi tantangan besar, baik dari luar berupa musuh kuat maupun dari dalam berupa konflik identitas dan tekanan moral. Meskipun tokohnya bisa benar-benar memiliki kekuatan super atau hanya "lebih besar dari kehidupan biasa", genre ini menyoroti perjuangan menjadi pahlawan dalam menghadapi beban luar biasa. Contoh genre ini adalah *Spider-Man* dan *The Incredibles*.

Selain itu, dalam praktiknya, banyak film yang menggabungkan dua atau lebih genre untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih dinamis dan menarik, seperti drama-komedi (*dramedy*), aksi-thriller, atau romantis-fantasi. Penggabungan genre ini memungkinkan pembuat film untuk mengeksplorasi beragam tema dan emosi, sekaligus menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan memahami genre, baik penonton maupun pembuat film dapat lebih menghargai keragaman dalam dunia sinema dan kekuatan cerita yang dibangun di dalamnya.

2.3 Sifat Pesan Komunikasi Dalam Film

Sifat pesan komunikasi dalam film merujuk pada cara pesan disampaikan melalui unsur-unsur sinematik seperti dialog, visual, suara, dan narasi untuk membentuk makna dan mempengaruhi persepsi penonton. Menurut Hafied Cangara, pesan dalam komunikasi adalah segala bentuk informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku (Cangara, 2013, hlm. 24). Dalam konteks film, pesan tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan seringkali disampaikan secara implisit melalui simbol, konflik, dan perkembangan karakter, sehingga penonton menangkap makna secara emosional maupun intelektual.

2.3.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, untuk menyampaikan pesan dari satu individu kepada individu lainnya guna menciptakan pemahaman bersama. Menurut Hafied Cangara, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan lambang-lambang verbal,

yaitu bahasa, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, sebagai alat untuk menyampaikan pesan (Cangara, 2013, hlm. 129). Komunikasi ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial karena memungkinkan penyampaian informasi, gagasan, dan emosi secara terstruktur dan langsung, sehingga menjadi dasar utama dalam interaksi manusia sehari-hari. Berikut beberapa jenis Komunikasi Verbal, yaitu:

a. Komunikasi Verbal Lisan

Komunikasi verbal lisan dalam film adalah bentuk penyampaian pesan antar karakter melalui dialog atau percakapan yang diucapkan secara langsung dan menjadi bagian penting dalam membangun alur cerita, karakterisasi, serta emosi penonton. Menurut Hafied Cangara, komunikasi verbal lisan merupakan penggunaan bahasa lisan sebagai media untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada komunikan (Cangara, 2013, hlm. 130). Dalam konteks film, komunikasi verbal lisan bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan relasi antar tokoh, konflik batin, dan memperkuat narasi melalui intonasi, ekspresi suara, serta konteks visual yang menyertainya.

b. Komunikasi Verbal Tertulis

Komunikasi verbal tertulis dalam film adalah bentuk penyampaian pesan melalui tulisan yang ditampilkan dalam visual, seperti surat, pesan teks, catatan, atau tulisan di layar, yang berfungsi mendukung narasi dan menyampaikan informasi penting kepada penonton tanpa melalui dialog langsung. Menurut Hafied Cangara, komunikasi verbal tertulis merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa tulisan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tidak langsung (Cangara, 2013, hlm. 130). Dalam film, bentuk komunikasi ini sering digunakan untuk memperkuat konteks cerita, menggambarkan kondisi psikologis karakter, atau menyampaikan informasi yang bersifat internal dan personal, sehingga turut membangun kedalaman cerita.

Dalam film fiksi pendek “Selaras”, pesan utama tentang pentingnya kehadiran emosional dalam keluarga diimplementasikan melalui pendekatan komunikasi verbal, khususnya dalam bentuk dialog intens antara Abi dan ayahnya di dalam mobil. Melalui percakapan yang tampak sederhana namun sarat makna, komunikasi verbal menjadi sarana utama bagi Abi untuk mengekspresikan konflik batin, rasa bersalah, dan kasih sayang yang terpendam terhadap ayahnya yang mengalami amnesia. Kalimat-kalimat yang dilontarkan mencerminkan keterputusan emosional yang perlahan berubah menjadi

pemahaman dan kehangatan, menunjukkan bahwa kata-kata dalam situasi yang tepat mampu menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan kemanusiaan yang mendalam, bahkan ketika memori sudah mulai pudar.

2.3.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah bentuk penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, kontak mata, jarak, waktu, serta penampilan fisik yang secara tidak langsung menyampaikan makna kepada penerima pesan. Menurut Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc., komunikasi nonverbal merupakan "segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi melalui isyarat, simbol, atau tanda-tanda fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra" (Cangara, 2013, hlm. 133). Komunikasi ini sangat penting karena sering kali menyampaikan emosi dan sikap yang tidak diungkapkan secara verbal, serta memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal dalam konteks tertentu.

a. Kinesik (*Kinesics*)

Kinesik (*kinesics*) dalam film adalah bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, postur, dan isyarat fisik lainnya untuk mengungkapkan emosi, intensi, dan karakter tokoh tanpa harus diucapkan secara verbal. Dalam konteks sinema, kinesik menjadi alat penting bagi aktor untuk menyampaikan nuansa psikologis dan konflik batin tokoh, bahkan dalam adegan tanpa dialog sekalipun. Gerakan seperti senyuman samar, tatapan tajam, atau tubuh yang membungkuk dapat memberikan makna mendalam yang memperkuat narasi visual film serta membantu penonton memahami hubungan antar tokoh dan dinamika emosional yang terjadi.

b. Proksemik (*Proxemics*)

Proksemik (*proxemics*) dalam film adalah bentuk komunikasi nonverbal yang merujuk pada penggunaan jarak fisik antar tokoh di dalam ruang visual untuk menyampaikan hubungan, kekuasaan, kenyamanan, atau konflik emosional. Dalam konteks sinema, penempatan posisi tubuh tokoh apakah dekat, jauh, berhadapan, atau membelakangi, menjadi simbol yang menggambarkan dinamika interpersonal tanpa harus diungkapkan melalui dialog. Misalnya, jarak yang sangat dekat dapat menandakan keintiman atau ketegangan, sedangkan jarak yang jauh menunjukkan keterasingan atau konflik. Dengan demikian, proksemik menjadi elemen penting

dalam menyusun blocking dan mise-en-scène yang memperkuat pesan naratif dan suasana dalam film.

c. Sentuhan (*Haptics*)

Sentuhan (*haptics*) dalam film adalah bentuk komunikasi nonverbal yang menggunakan kontak fisik antar tokoh, seperti jabat tangan, pelukan, tepukan, atau genggam tangan, untuk menyampaikan emosi, kedekatan, dominasi, atau dukungan tanpa harus diucapkan dengan kata-kata. Dalam konteks sinema, sentuhan menjadi simbol visual yang kuat untuk memperlihatkan hubungan antar karakter serta dinamika psikologis yang terjadi di antara mereka. Misalnya, pelukan dapat menunjukkan kasih sayang atau kelegaan, sementara pukulan atau dorongan mencerminkan konflik dan kemarahan. Dengan demikian, *haptics* berfungsi sebagai bahasa tubuh yang memperkaya makna emosional dan memperdalam pengalaman penonton terhadap cerita.

d. Penampilan Fisik (*Physical Appearance*)

Penampilan fisik (*physical appearance*) dalam film adalah bentuk komunikasi nonverbal yang merujuk pada bagaimana karakter ditampilkan secara visual melalui pakaian, gaya rambut, riasan, postur tubuh, dan atribut fisik lainnya yang secara tidak langsung menyampaikan informasi tentang identitas, status sosial, kepribadian, atau latar belakang mereka. Dalam sinema, penampilan fisik tidak hanya mendukung karakterisasi, tetapi juga memperkuat konteks naratif dan atmosfer cerita. Misalnya, pakaian yang rapi dan formal dapat menunjukkan kekuasaan atau otoritas, sementara penampilan yang kusut dan lusuh bisa menggambarkan keputusasaan atau konflik batin. Elemen ini menjadi alat penting bagi sutradara dan penata artistik dalam menciptakan kesan visual yang langsung dikenali dan bermakna bagi penonton.

e. Artifaktual (*Artifacts*)

Artifaktual (*artifacts*) dalam film adalah bentuk komunikasi nonverbal yang merujuk pada penggunaan objek, benda, atau simbol visual seperti pakaian, aksesoris, dekorasi, properti, hingga latar tempat yang memiliki makna tertentu dan mendukung penyampaian pesan dalam narasi film. Dalam konteks sinema, artefak berfungsi untuk memperkuat karakterisasi, mengungkap latar sosial-budaya, serta menyampaikan tema atau konflik tanpa perlu dijelaskan secara verbal. Misalnya, pemakaian kalung warisan keluarga bisa melambangkan ikatan emosional atau sejarah tokoh, sementara desain ruangan yang gelap dan berantakan bisa mencerminkan kekacauan batin. Oleh karena itu, elemen artifaktual memainkan

peran penting dalam membangun atmosfer dan memperkaya dimensi visual serta emosional dalam film.

f. Waktu (*Chronemics*)

Waktu (*chronemics*) dalam film adalah bentuk komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan bagaimana waktu digunakan, ditampilkan, atau diatur dalam narasi untuk menyampaikan makna emosional, psikologis, atau sosial antar karakter. Dalam konteks sinema, aspek ini mencakup durasi adegan, tempo interaksi, penggunaan jeda dalam dialog, hingga representasi waktu dalam alur cerita, seperti kilas balik (*flashback*) atau loncatan waktu (*time jump*), yang semuanya berkontribusi dalam membentuk ritme, ketegangan, dan perkembangan karakter. Misalnya, jeda panjang dalam percakapan bisa menunjukkan kecanggungan atau ketegangan emosional, sementara adegan yang berlangsung cepat menandakan urgensi atau kegelisahan. Dengan demikian, *chronemics* menjadi elemen penting dalam membentuk pengalaman penonton terhadap dinamika waktu dalam cerita film.

g. Tatapan Mata (*Oculesics*)

Tatapan mata (*oculesics*) dalam film adalah bentuk komunikasi nonverbal yang menggunakan arah, intensitas, dan durasi kontak mata antar karakter untuk menyampaikan emosi, niat, hubungan, atau kekuasaan tanpa kata-kata. Dalam sinema, tatapan mata menjadi alat ekspresif yang sangat kuat, karena mampu mengungkapkan perasaan seperti cinta, kebencian, ketakutan, atau kebohongan hanya melalui pandangan. Misalnya, tatapan yang intens dan langsung dapat menunjukkan kepercayaan diri atau dominasi, sementara pandangan yang menghindar bisa menandakan rasa bersalah, malu, atau keraguan. Penggunaan *oculesics* yang tepat oleh aktor dan diarahkan secara visual oleh sutradara mampu memperkuat kedalaman karakter dan meningkatkan ketegangan emosional dalam adegan film.

Dalam film fiksi pendek “Selaras”, pesan tentang pentingnya kehadiran dan ikatan emosional antara anak dan orang tua disampaikan secara kuat melalui pendekatan komunikasi nonverbal, terutama lewat ekspresi wajah, gestur tubuh, dan suasana ruang sempit di dalam mobil. Tatapan kosong sang ayah yang perlahan berubah menjadi penuh perhatian, serta diamnya Abi yang diselengi helaan napas, gerakan tangan yang ragu-ragu, dan jeda dalam menyetir, menggambarkan dengan jelas pergulatan batin dan ketegangan emosional tanpa harus banyak berkata-kata. Sentuhan kecil seperti senyum samar atau tatapan mata yang saling bertemu justru menjadi media paling kuat dalam menyampaikan

perasaan kehilangan, penyesalan, dan kerinduan. Pendekatan komunikasi nonverbal ini memperkuat pesan bahwa kasih sayang dan pemahaman sering kali lebih dalam maknanya ketika diungkapkan lewat keheningan dan bahasa tubuh.

2.3.3 Paralinguistik

Paralinguistik adalah aspek komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan cara pesan disampaikan melalui suara, seperti intonasi, volume, kecepatan bicara, jeda, atau tekanan kata, yang dapat mempengaruhi makna pesan di luar isi verbalnya. Dalam film, paralinguistik berperan penting untuk memperkuat pesan emosional karakter, misalnya nada suara lirih untuk menggambarkan kesedihan atau intonasi tinggi untuk menunjukkan kemarahan, sehingga penonton dapat merasakan makna yang lebih mendalam dibanding sekadar dialog (Knapp & Hall, 2010). Dengan demikian, paralinguistik menjadi bagian integral dari sifat pesan komunikasi dalam film, karena ia membantu membangun atmosfer, mempertegas karakterisasi, dan meningkatkan kedekatan emosional antara tokoh dan penonton. Berikut sifat pesan komunikasi paralinguistik dalam film:

a. Menekankan Makna

Dalam film, paralinguistik berfungsi menekankan makna pesan dengan memberi nuansa emosional pada dialog yang tidak bisa dijelaskan hanya lewat kata-kata. Intonasi, tekanan suara, dan tempo berbicara dapat mengubah arti sebuah kalimat menjadi lebih dalam atau bahkan berbeda dari teks aslinya. Misalnya, kalimat sederhana seperti "*Kamu datang juga*" bisa terdengar penuh kebahagiaan bila diucapkan dengan nada hangat dan intonasi lembut, namun bisa pula bermakna sindiran atau kekecewaan jika diucapkan dengan nada datar atau tinggi. Dengan demikian, paralinguistik memberi lapisan makna tambahan yang memperkaya pesan komunikasi film sekaligus memperkuat interpretasi penonton terhadap emosi tokoh dan arah cerita.

b. Menggambarkan Emosi

Dalam film, paralinguistik berperan penting dalam menggambarkan emosi karena nada, volume, dan kecepatan suara mampu memperlihatkan perasaan tokoh secara lebih nyata daripada sekadar kata-kata. Nada tinggi dengan tekanan cepat misalnya, dapat menunjukkan amarah atau kepanikan, sedangkan nada rendah dan lambat sering menggambarkan kesedihan, kelelahan, atau rasa kehilangan. Bahkan

perubahan kecil, seperti jeda panjang atau suara bergetar, bisa menghadirkan kesan ragu, takut, atau terharu. Melalui elemen ini, penonton dapat merasakan intensitas emosional karakter sehingga keterhubungan mereka dengan alur cerita menjadi lebih kuat dan mendalam.

c. Menggantikan Kata-Kata

Paralinguistik juga dapat berfungsi menggantikan kata-kata karena ekspresi suara nonverbal seperti helaan napas, tawa kecil, desahan, atau bahkan keheningan mampu menyampaikan pesan yang sama kuatnya dengan dialog verbal. Misalnya, diam yang disertai tarikan napas panjang dapat menunjukkan kekecewaan atau penyesalan, sementara tawa singkat bisa menyiratkan rasa gugup atau ketidaknyamanan tanpa harus diucapkan secara langsung. Keheningan yang disengaja juga sering dipakai sutradara untuk menandai momen dramatis, di mana penonton diajak menafsirkan makna emosional dibalik ketidakberbicaraan tokoh. Dengan begitu, paralinguistik tidak hanya melengkapi kata-kata, tetapi juga dapat sepenuhnya menggantikan bahasa verbal dalam menyampaikan pesan emosional maupun psikologis karakter.

d. Membangun Atmosfer Cerita

Paralinguistik juga berperan dalam membangun atmosfer cerita karena variasi intonasi, ritme bicara, dan jeda suara dapat menciptakan suasana tertentu yang mendukung alur dramatik. Kecepatan bicara yang semakin cepat, misalnya, mampu menghadirkan ketegangan atau kepanikan, sementara tempo lambat dengan nada rendah dapat membangun nuansa sendu atau penuh kesedihan. Jeda panjang sebelum tokoh berbicara sering menimbulkan rasa tegang atau misteri, seolah penonton ikut menunggu sesuatu yang penting akan terungkap. Dengan pengaturan unsur paralinguistik ini, sutradara dapat memperkuat mood adegan sehingga penonton bukan hanya memahami cerita melalui dialog, tetapi juga merasakan atmosfer emosional yang melingkupinya.

e. Menunjukkan Relasi Antar Tokoh

Dalam film, paralinguistik juga berfungsi untuk menunjukkan relasi antar tokoh melalui nada, intonasi, serta kualitas suara yang digunakan dalam percakapan. Nada lembut dan intonasi penuh kehangatan biasanya menandakan hubungan dekat, kasih sayang, atau keakraban antara karakter, misalnya antara orang tua dan anak. Sebaliknya, suara keras, intonasi ketus, atau ritme bicara cepat dapat menggambarkan adanya jarak emosional, konflik, atau dominasi dalam hubungan. Bahkan perbedaan kecil, seperti berbicara dengan nada formal versus nada santai, bisa menandai

perubahan dinamika relasi antar tokoh. Dengan demikian, paralinguistik menjadi medium penting untuk memperlihatkan kedekatan, ketegangan, maupun perubahan hubungan dalam perkembangan cerita film.

Dalam film fiksi pendek “Selaras”, pesan yang disampaikan melalui pendekatan sifat pesan komunikasi dalam paralinguistik tercermin dari intonasi suara, jeda, serta ekspresi emosional para tokoh yang menekankan pertentangan batin antara kewajiban mencari nafkah dan kebutuhan untuk hadir bersama keluarga. Perubahan nada suara Abi yang awalnya datar dan malas, lalu bergetar saat berbicara tentang ibunya yang telah tiada hingga menahan tangis ketika membicarakan ayahnya, memperlihatkan bahwa emosi dan makna tidak hanya datang dari kata-kata, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Demikian pula, suara Bapak yang tenang, penuh empati, kadang disertai tawa kecil, menghadirkan nuansa kehangatan dan nasihat yang meneguhkan. Melalui paralinguistik ini, film menyampaikan pesan bahwa kehadiran dan kebersamaan keluarga memiliki makna emosional yang lebih dalam dibandingkan sekadar materi, karena cinta dan kebersamaan tidak dapat tergantikan oleh uang.

2.4 Peran Sutradara dalam Proses Produksi Film Fiksi Pendek

2.4.1 Pengertian Sutradara

Sutradara adalah sosok kunci dalam proses pembuatan film yang bertanggung jawab atas interpretasi naskah ke dalam bentuk visual dan audio, serta mengarahkan seluruh elemen produksi untuk mencapai visi artistik yang diinginkan. Peran sutradara mencakup banyak aspek, mulai dari pengarahan aktor, pemilihan sudut kamera, ritme penceritaan, hingga pengambilan keputusan kreatif di setiap tahap produksi. Dalam dunia perfilman, sutradara dianggap sebagai "nahkoda" yang mengarahkan jalannya kapal produksi agar tetap berada di jalur visi dan tujuan cerita. Menurut Garin Nugroho, seorang sutradara terkemuka Indonesia, “Seorang sutradara bukan hanya pengarah teknis, tetapi juga jembatan antara naskah dan realitas sinematik.” Garin menjelaskan bahwa sutradara harus mampu memahami kedalaman cerita dan menerjemahkannya menjadi pengalaman visual yang kuat dan menyentuh secara emosional. Ia menekankan pentingnya sensitivitas sosial dan budaya bagi seorang sutradara, terutama dalam konteks film Indonesia yang kaya akan keragaman nilai dan latar belakang masyarakat. (Nugroho, 2005). Dengan demikian, sutradara memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk identitas dan kualitas sebuah film. Ia bukan hanya pengatur teknis di balik layar, tetapi

juga seorang seniman yang menciptakan makna, emosi, dan pesan dari serangkaian gambar dan suara. Peran sutradara sangat menentukan apakah sebuah film mampu menyampaikan cerita secara utuh dan menggugah penontonnya, menjadikannya salah satu elemen paling penting dalam proses produksi film.

2.4.2 Tugas-Tugas Pokok Sutradara

Tugas pokok sutradara dalam produksi film mencakup tanggung jawab artistik dan teknis yang menyeluruh terhadap jalannya pembuatan film, mulai dari tahap praproduksi hingga pascaproduksi. Pada tahap praproduksi, sutradara berperan dalam menafsirkan naskah, melakukan casting, bekerja sama dengan penulis skenario, dan merancang gaya visual serta atmosfer cerita. Sutradara juga berkoordinasi dengan departemen lain seperti sinematografi, artistik, dan kostum untuk memastikan seluruh aspek produksi sesuai dengan visi yang telah direncanakan. Selama tahap produksi, sutradara bertugas mengarahkan aktor dalam hal ekspresi, emosi, dan gerak tubuh agar dapat menyampaikan karakter secara meyakinkan. Sutradara juga mengarahkan tata kamera, pencahayaan, serta tempo pengambilan gambar agar sesuai dengan nuansa cerita. Sutradara harus mampu menciptakan suasana kerja yang kolaboratif di lokasi syuting, mengambil keputusan dengan cepat, serta menjaga kontinuitas narasi dari satu adegan ke adegan lainnya. Setelah proses syuting selesai, dalam tahap pascaproduksi, sutradara tetap terlibat dalam proses editing, color grading, sound design, hingga penyusunan musik latar. Ia bekerja sama dengan editor untuk menyusun ritme cerita yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, serta memastikan hasil akhir film konsisten dengan konsep awal. Dengan demikian, tugas pokok sutradara tidak hanya terbatas pada pengarahan teknis di lapangan, tetapi juga sebagai pemimpin kreatif yang mengarahkan seluruh elemen produksi agar menyatu dalam satu kesatuan film yang utuh dan bermakna. Berikut Adapun tugas tugas pokok sutradara dalam proses produksi film:

- **Tugas Sutradara Dalam Pra – Produksi**

1. Riset Ide Cerita

Riset ide cerita pada tugas sutradara dalam tahap pra produksi merupakan proses awal yang penting untuk menggali, mengembangkan, dan memperkuat fondasi naratif dari film yang akan dibuat. Dalam tahap ini, sutradara melakukan eksplorasi terhadap tema, latar sosial budaya, psikologi karakter, serta referensi visual dan sinematik yang relevan untuk memastikan bahwa ide cerita memiliki

kedalaman, orisinalitas, dan relevansi emosional dengan penonton. Riset ini juga membantu sutradara memahami konteks cerita secara menyeluruh sehingga dapat merumuskan visi artistik yang jelas dan mengarahkan seluruh proses produksi sesuai dengan pesan dan makna yang ingin disampaikan dalam film.

2. Analisis Naskah

Dalam proses analisis naskah, sutradara bertugas memahami secara mendalam isi cerita, karakter, struktur dramatik, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Tahap ini sangat penting karena menjadi dasar bagi sutradara dalam membentuk visi penyutradaraan dan menentukan pendekatan visual serta emosional yang akan digunakan dalam film. Sutradara akan mengidentifikasi tema utama, konflik, perkembangan karakter, serta dinamika hubungan antar tokoh untuk memastikan penyutradaraan berjalan sesuai dengan makna naskah. Selain itu, sutradara juga akan mencatat elemen-elemen penting yang perlu digarisbawahi dalam penceritaan, seperti simbolisme, nuansa emosi dalam adegan tertentu, serta ritme dialog. Melalui analisis naskah, sutradara dapat berdiskusi lebih efektif dengan penulis skenario dan departemen lain, serta memberikan arahan yang jelas kepada aktor mengenai latar belakang dan motivasi karakter. Dengan analisis yang cermat, sutradara mampu menerjemahkan teks menjadi pengalaman visual yang kuat dan menyentuh bagi penonton.

3. Pengembangan Visi Artistik

Dalam pengembangan visi artistik, sutradara bertanggung jawab merancang gaya visual, suasana, serta nuansa emosional film yang akan diwujudkan selama produksi. Visi artistik ini mencakup pemilihan palet warna, komposisi gambar, pencahayaan, ritme penyutradaraan, hingga pendekatan terhadap akting dan dialog. Sutradara bekerja sama dengan departemen sinematografi, artistik, kostum, dan tata cahaya untuk menerjemahkan gagasan kreatifnya menjadi konsep visual yang selaras dengan isi cerita dan karakter film. Visi artistik yang kuat akan memberikan identitas dan arah estetika yang konsisten bagi film, sehingga dapat memperkuat pesan dan pengalaman penonton. Oleh karena itu, tugas sutradara dalam pengembangan visi artistik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual, karena ia harus mampu menyatukan berbagai elemen produksi ke dalam satu kesatuan ekspresi sinematik yang utuh. Dengan visi yang

matang, sutradara memastikan film tidak hanya memiliki cerita yang menarik, tetapi juga daya tarik visual yang mendalam dan bermakna.

4. Koordinasi dengan *Triangle System*

Dalam proses produksi film, sutradara memiliki tugas penting untuk berkoordinasi dengan *Triangle System*, yaitu tiga pilar utama produksi: produser, penulis skenario, dan sutradara. Koordinasi ini bertujuan untuk menyatukan visi kreatif, anggaran produksi, dan kebutuhan teknis agar seluruh proses berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Sutradara harus mampu menjembatani kebutuhan artistik dengan batasan produksi yang dikelola oleh produser, sambil menjaga keselarasan naratif bersama penulis dan kekuatan visual juga. Melalui kerja sama yang solid dalam *Triangle System*, sutradara dapat memastikan bahwa setiap keputusan artistik memiliki dukungan logistik dan teknis yang memadai. Komunikasi yang terbuka dan terarah di antara ketiga elemen ini menjadi kunci dalam menjaga konsistensi visi film dari tahap praproduksi hingga pascaproduksi. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah film tidak hanya bergantung pada kemampuan penyutradaraan secara individu, tetapi juga pada kemampuannya dalam membangun sinergi dengan tim inti produksi.

5. Arahan Kreatif kepada Kepala Departemen

Salah satu tugas utama sutradara adalah memberikan arahan kreatif kepada para kepala departemen, seperti sinematografi, artistik, tata rias dan kostum, suara, serta penyuntingan. Dalam hal ini, sutradara menyampaikan visi dan interpretasi cerita agar setiap departemen dapat bekerja secara harmonis untuk mendukung suasana, gaya visual, dan pesan film secara keseluruhan. Arahan kreatif ini mencakup detail teknis maupun estetis, seperti tone warna, jenis pencahayaan, tekstur kostum, hingga atmosfer suara yang ingin dibangun dalam tiap adegan. Dengan komunikasi yang jelas dan konsisten, sutradara memastikan bahwa semua departemen memahami peran mereka dalam mewujudkan ide cerita ke dalam bentuk audio visual yang kuat. Arahan kreatif yang tepat juga membantu mempercepat proses kerja dan menghindari miskomunikasi antar tim produksi. Oleh karena itu, kemampuan sutradara dalam menyampaikan gagasan secara konkret dan inspiratif sangat berpengaruh terhadap kualitas akhir film dan kekompakan tim produksi.

6. Pemetaan Estetika dan Narasi

Sutradara bertanggung jawab untuk menyusun kerangka visual dan alur cerita yang saling mendukung secara harmonis. Pemetaan ini mencakup pemilihan gaya sinematografi, komposisi gambar, penggunaan warna, tata artistik, serta ritme penyutradaraan yang sesuai dengan struktur naratif film. Tujuannya adalah agar setiap elemen visual mampu memperkuat makna cerita dan membangun suasana emosional yang tepat dalam setiap adegan. Dengan pemetaan yang jelas, sutradara dapat menjaga kesinambungan antara estetika dan perkembangan cerita sepanjang film. Selain itu, pemetaan estetika dan narasi juga membantu sutradara dalam mengarahkan tim produksi secara efektif, karena setiap departemen dapat memahami gambaran besar dari visi kreatif film. Sutradara harus mampu mengidentifikasi titik-titik dramatik penting dalam cerita dan menerjemahkannya menjadi bahasa visual yang kuat, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara maksimal kepada penonton. Dengan demikian, pemetaan ini menjadi dasar strategis dalam proses penyutradaraan yang menyatukan aspek teknis, emosional, dan artistik dalam satu kesatuan film yang utuh.

7. Pemilihan Pemain dan Lokasi Produksi

Sutradara memiliki peran penting untuk menentukan aktor yang paling tepat dalam memerankan karakter sesuai dengan visi cerita. Pemilihan ini tidak hanya didasarkan pada kemampuan akting, tetapi juga pada kecocokan karakteristik fisik, emosi, dan energi yang dimiliki aktor dengan tokoh dalam naskah. Sutradara akan melakukan proses casting, berdiskusi dengan pemain mengenai latar belakang tokoh, serta memberikan arahan agar akting yang ditampilkan terasa alami dan mendalam. Keberhasilan sutradara dalam memilih dan mengarahkan pemain akan sangat mempengaruhi kredibilitas dan kekuatan emosional film. Selain pemain, sutradara juga terlibat langsung dalam pemilihan lokasi produksi yang mendukung atmosfer dan latar cerita film. Lokasi yang dipilih harus mampu merepresentasikan setting cerita secara visual dan naratif, serta mendukung kebutuhan teknis produksi seperti pencahayaan, suara, dan pergerakan kamera. Sutradara bekerja sama dengan tim produksi untuk meninjau dan menilai kesesuaian lokasi dari segi estetika dan fungsionalitas. Pemilihan lokasi yang tepat akan memperkuat imajinasi visual film serta membantu membangun suasana yang autentik bagi penonton.

8. Survei Lokasi (*recce*)

Dalam proses survei lokasi atau *recce*, sutradara bertugas meninjau langsung tempat-tempat yang akan dijadikan latar pengambilan gambar guna memastikan kesesuaian visual, teknis, dan naratif dengan kebutuhan cerita. Survei ini dilakukan bersama kepala departemen terkait, seperti sinematografi, artistik, dan tata suara, untuk mengevaluasi potensi pencahayaan alami, ruang gerak kamera, kondisi suara lingkungan, serta kemungkinan kendala teknis lainnya. Sutradara juga mempertimbangkan apakah lokasi tersebut mampu mendukung suasana dan estetika yang diinginkan dalam film. Survei lokasi menjadi bagian penting dalam mewujudkan visi kreatif sutradara, karena keputusan yang diambil saat *recce* akan berdampak langsung pada efektivitas produksi dan kualitas visual akhir film. Dengan observasi langsung, sutradara dapat merencanakan blocking adegan, menentukan arah pencahayaan, serta mengantisipasi kebutuhan produksi tambahan seperti dekorasi atau penyesuaian lingkungan. Oleh karena itu, *recce* bukan sekadar observasi tempat, tetapi juga bagian dari proses artistik dan teknis yang krusial dalam mendukung penyutradaraan yang matang dan terarah.

- **Tugas Sutradara Dalam Produksi**

1. **Realisasi Visi Sutradara di Tempat Produksi**

Tugas sutradara dalam merealisasikan visinya di tempat produksi adalah memastikan bahwa seluruh elemen yang telah dirancang sejak pra produksi seperti blocking aktor, komposisi gambar, pencahayaan, serta suasana emosional adegan terwujud secara nyata saat pengambilan gambar berlangsung. Di lokasi syuting, sutradara mengarahkan setiap departemen agar bekerja selaras dengan konsep visual dan naratif yang telah ditetapkan, serta memberi pengarahan langsung kepada aktor untuk mencapai performa yang sesuai dengan karakter. Dengan ketegasan, kreativitas, dan komunikasi yang efektif, sutradara menjembatani antara konsep dan pelaksanaan, sehingga film dapat tercipta sesuai dengan visi artistik yang diusung.

2. **Pengarahan Pemeran di Tempat Produksi**

Sutradara juga tetap membimbing para aktor agar mampu menampilkan emosi, ekspresi, dan gerak tubuh sesuai dengan karakter dan situasi dalam cerita selama proses produksi. Sutradara memberikan arahan teknis maupun emosional kepada pemeran untuk memastikan setiap adegan terasa natural, hidup, dan selaras dengan visi naratif film. Melalui komunikasi yang intens dan pendekatan

psikologis, sutradara membantu aktor memahami motivasi tokoh, membangun chemistry antar pemeran, serta menjaga konsistensi akting dari awal hingga akhir produksi.

3. Kerja Sama dengan Departemen Teknis

Dalam proses produksi, sutradara juga harus bekerja sama dengan departemen teknis, untuk memastikan bahwa seluruh aspek teknis produksi seperti tata kamera, pencahayaan, suara, artistik, dan kostum berjalan selaras dengan visi kreatif dan kebutuhan cerita. Sutradara harus mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan kepala-kepala departemen untuk menyampaikan konsep artistik secara jelas, serta terbuka terhadap masukan teknis demi tercapainya kualitas film yang optimal. Melalui kerja sama yang solid ini, sutradara dapat mengarahkan proses produksi secara efisien dan menjaga konsistensi antara elemen teknis dan naratif dalam setiap adegan.

4. Keputusan Cepat Selama Proses Produksi

Selama produksi berlangsung, sutradara harus memiliki ketangkasan dalam mengambil keputusan, hal ini sangat penting untuk menjaga kelancaran syuting dan mengatasi berbagai situasi tak terduga di lapangan. Ketika menghadapi kendala seperti perubahan cuaca, keterbatasan waktu, atau masalah teknis, sutradara harus mampu berpikir cepat dan membuat keputusan yang tepat tanpa mengorbankan kualitas artistik dan naratif film. Kemampuan ini menunjukkan kepemimpinan dan ketegasan sutradara dalam mengarahkan tim serta menjaga agar visi kreatif tetap terwujud meskipun dalam kondisi produksi yang dinamis.

5. Penjagaan Kesenambungan Estetika

Sutradara dalam penjagaan kesinambungan estetika harus memastikan bahwa seluruh elemen visual dan gaya penyutradaraan seperti warna, pencahayaan, komposisi gambar, kostum, dan tata artistik tetap konsisten dari awal hingga akhir produksi film. Konsistensi ini penting agar penonton dapat merasakan kesatuan suasana dan identitas visual yang mendukung narasi secara utuh. Sutradara bekerja sama dengan tim artistik, sinematografi, dan penata rias untuk menjaga setiap detail estetika tetap sesuai dengan konsep awal, sehingga tidak terjadi ketimpangan gaya antaradegan yang dapat mengganggu pengalaman menonton.

● Tugas Sutradara Dalam Pasca Produksi

1. Penyuntingan Awal Sebagai Kerangka Naratif (*rough cut*)

Pada tahap ini, sutradara berperan aktif dalam menentukan ritme adegan, memilih momen akting terbaik, serta mengatur transisi antar adegan agar membentuk kerangka naratif yang kuat meskipun belum sempurna secara teknis. Penyuntingan awal ini menjadi pondasi penting untuk mengevaluasi kekuatan cerita secara keseluruhan sebelum masuk ke tahap *fine cut* dan penyempurnaan visual dan audio.

2. Penyuntingan Akhir dan Penyesuaian Warna (*fine cut & color grading*)

Dalam tahap ini, sutradara harus memastikan bahwa setiap elemen visual dan ritme penceritaan telah tersusun secara presisi sesuai dengan visi kreatif film. Pada tahap *fine cut*, sutradara bekerja sama dengan editor untuk menyempurnakan durasi adegan, transisi, dan kontinuitas gambar, sehingga alur cerita terasa halus dan emosional. Sementara dalam proses *color grading*, sutradara berkolaborasi dengan colorist untuk mengatur tone warna, kontras, dan pencahayaan guna memperkuat suasana dan identitas visual film. Tahap ini menjadi penentu akhir kualitas estetika film sebelum memasuki distribusi.

3. Penataan Suara dan Musik

Sutradara juga harus mengarahkan penggunaan elemen audio seperti dialog, efek suara (*sound effect*), ambient, dan musik latar, agar selaras dengan suasana dan makna cerita yang ingin disampaikan. Sutradara bekerja sama dengan *sound designer* dan *composer* untuk memastikan bahwa setiap elemen suara mendukung emosi adegan, memperkuat atmosfer, serta menciptakan pengalaman audiovisual yang imersif bagi penonton. Kepekaan sutradara dalam memilih dan mengatur elemen suara ini sangat penting untuk menjaga ritme naratif serta memperdalam kekuatan ekspresif film secara keseluruhan.

4. Penyempurnaan Narasi Melalui Proses Penyuntingan

Penyuntingan bukan sekadar merangkai visual, melainkan juga membentuk ruang agar cerita mengalir dengan alami. Sutradara harus memastikan bahwa alur cerita tersampaikan secara jelas, emosional, dan efektif sesuai dengan visi kreatif yang telah dirancang sejak awal. Dalam tahap ini, sutradara bekerja erat dengan editor untuk mengevaluasi urutan adegan, pemilihan gambar, dan ritme penceritaan agar setiap bagian film memiliki keterhubungan yang kuat dan membentuk narasi yang koheren. Melalui proses ini, sutradara tidak hanya menyusun potongan gambar, tetapi juga menyempurnakan pesan dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton secara sinematik.

5. Distribusi Film

Setelah tahap penyuntingan dirasa telah usai, film pun siap untuk di distribusi. Sutradara dalam distribusi film juga turut berperan dalam merancang strategi penyebaran karya ke berbagai platform penayangan, seperti festival film, bioskop, televisi, maupun media digital. Meskipun secara teknis distribusi merupakan tanggung jawab produser, sutradara tetap berkontribusi dengan memastikan bahwa nilai artistik dan pesan film tersampaikan secara tepat kepada audiens yang dituju. Sutradara juga sering terlibat dalam kegiatan promosi, seperti wawancara, diskusi publik, dan pemutaran khusus, untuk memperkuat jangkauan dan dampak film di mata publik maupun kritikus.

2.5 Langkah Langkah Proses Produksi Film Fiksi Pendek

2.5.1 Pra Produksi

Pra produksi adalah tahap awal dalam proses pembuatan film yang mencakup segala bentuk perencanaan, persiapan, dan pengorganisasian sebelum proses pengambilan gambar dimulai. Pada tahap ini, seluruh elemen produksi seperti naskah, pemain, lokasi, jadwal, dan kebutuhan teknis dirancang secara detail agar pelaksanaan syuting dapat berjalan efisien dan sesuai dengan visi kreatif sutradara. Pra produksi merupakan pondasi utama dalam menentukan keberhasilan film secara keseluruhan. Menurut Bambang Irawan, seorang praktisi film Indonesia, “Tahap pra produksi adalah tahapan paling kritis yang menentukan arah dan kelancaran seluruh proses produksi film. Tanpa perencanaan yang matang, film akan berisiko tinggi mengalami kendala teknis dan kreatif di lapangan.” (Irawan, 2016). Oleh karena itu, setiap detail dalam tahap ini harus diperhitungkan dengan cermat dan dikomunikasikan secara menyeluruh kepada seluruh tim produksi.

Beberapa kegiatan penting dalam pra-produksi antara lain adalah pengembangan skenario, pemetaan karakter, pemilihan lokasi (*recce*), penyusunan storyboard, casting, serta penyusunan jadwal kerja produksi. Selain itu, penyusunan anggaran dan pembentukan kru inti juga termasuk bagian vital dalam tahapan ini. Setiap keputusan pada tahap ini sangat mempengaruhi proses produksi dan pascaproduksi, baik dari segi efisiensi waktu maupun hasil estetika film. Sutradara, produser, dan penulis skenario menjadi tiga unsur penting yang terlibat intensif dalam tahap pra-produksi. Mereka akan berkoordinasi dalam menyatukan visi cerita, merancang pendekatan visual, serta

memastikan bahwa naskah dapat diwujudkan dalam bentuk produksi yang realistis dan sesuai dengan anggaran. Menurut Garin Nugroho, “Pra produksi bukan sekadar tahap teknis, tetapi juga ruang untuk membentuk roh film itu sendiri.” (Nugroho, 2005). Berikut adalah langkah-langkah dari pra produksi film fiksi pendek:

a. Pengembangan Riset Ide Cerita

Pengembangan riset ide cerita pada tahap pra-produksi film fiksi pendek adalah proses awal yang bertujuan untuk memperdalam, memperkuat, serta memvalidasi gagasan dasar sebelum dituangkan ke dalam skenario. Pada tahap ini, sutradara dan tim produksi melakukan pencarian data, referensi, maupun observasi langsung agar ide cerita memiliki landasan yang kuat dan relevan dengan realitas. Riset dapat berupa kajian literatur, wawancara, survei, maupun eksplorasi pengalaman personal yang berkaitan dengan isu atau tema film. Melalui langkah ini, ide cerita tidak hanya lahir dari imajinasi, tetapi juga memiliki kedalaman makna, keotentikan, dan konteks yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, sehingga cerita yang dihasilkan mampu menyampaikan pesan dengan lebih meyakinkan kepada penonton.

b. Penulisan Skenario Film

Penulisan skenario adalah proses menuangkan ide cerita yang telah dikembangkan menjadi bentuk tulisan yang sistematis, terstruktur, dan siap divisualisasikan. Dalam langkah ini, gagasan yang masih berupa konsep abstrak diterjemahkan ke dalam alur cerita, pembagian adegan, dialog, karakterisasi, hingga petunjuk teknis yang dapat memandu proses produksi. Skenario berfungsi sebagai cetak biru film, sehingga penulisannya harus jelas, runtut, dan komunikatif agar dapat dipahami oleh seluruh tim produksi. Dengan demikian, penulisan skenario tidak hanya sekadar merangkai cerita, tetapi juga menjadi pedoman utama yang menentukan arah artistik dan teknis dari film yang akan dibuat.

c. Penyusunan Rencana Produksi

Penyusunan rencana produksi pada tahap pra-produksi film fiksi pendek adalah proses merancang secara detail segala kebutuhan teknis maupun non-teknis yang diperlukan selama produksi berlangsung. Langkah ini mencakup penyusunan jadwal shooting, penentuan lokasi, pembagian tugas kru, pengaturan peralatan, hingga pengelolaan anggaran agar proses produksi berjalan efisien dan terarah. Rencana produksi berfungsi sebagai panduan utama bagi seluruh tim sehingga setiap tahapan dapat dilaksanakan secara terkoordinasi dan sesuai target waktu. Dengan adanya

perencanaan yang matang, potensi kendala dapat diminimalisir, dan film dapat diproduksi dengan lebih terstruktur, efektif, serta sesuai dengan visi kreatif sutradara.

d. Penyiapan Kru & Peralatan Produksi

Tahap ini adalah dimana proses membentuk tim kerja yang solid sekaligus memastikan seluruh perlengkapan teknis siap digunakan sesuai kebutuhan produksi. Langkah ini meliputi pemilihan kru berdasarkan keahlian, pembagian peran dan tanggung jawab, serta pengecekan ketersediaan kamera, pencahayaan, audio, hingga properti pendukung lainnya. Persiapan kru dan peralatan yang matang akan memengaruhi kelancaran proses shooting, karena setiap individu dalam tim memahami tugasnya dan setiap alat dapat berfungsi optimal. Dengan demikian, tahap ini menjadi pondasi penting untuk menciptakan koordinasi kerja yang efektif serta mendukung tercapainya kualitas visual dan audio sesuai konsep film.

e. Pencarian Set Lokasi dengan Kesesuaian Cerita

Proses ini adalah proses menemukan tempat yang paling sesuai untuk menggambarkan adegan dalam skenario secara realistis dan mendukung atmosfer cerita. Langkah ini melibatkan peninjauan beberapa lokasi potensial, mempertimbangkan faktor visual, aksesibilitas, pencahayaan, serta kesesuaian dengan karakter dan alur cerita. Dengan memilih lokasi yang tepat, film dapat menghadirkan suasana yang autentik, memperkuat narasi, dan memudahkan kru dalam pelaksanaan produksi di lapangan.

f. Pemilihan Pemain (*Casting*)

Pada tahap ini adalah tahap yang dimana proses mencari dan menentukan aktor atau aktris yang paling sesuai untuk memerankan karakter dalam skenario. Langkah ini sangat penting karena keberhasilan penyampaian pesan dan emosi cerita banyak ditentukan oleh kemampuan pemain dalam menghidupkan peran. Proses casting biasanya melibatkan audisi, pembacaan naskah, hingga observasi ekspresi dan chemistry antar tokoh agar tercipta kesesuaian antara karakter yang ditulis dengan interpretasi aktor di layar. Dengan pemilihan pemain yang tepat, film dapat menghadirkan karakter yang lebih meyakinkan, realistis, dan mampu membangun keterhubungan emosional dengan penonton.

g. Pembangunan Karakter Pemain (*Reading*)

Pembangunan karakter pemain (*reading*) pada tahap pra-produksi adalah proses pendalaman naskah oleh para aktor bersama sutradara untuk memahami peran, emosi, dan motivasi karakter yang akan dimainkan. Dalam tahap ini, pemain mempelajari

dialog, gestur, serta dinamika hubungan antar tokoh melalui latihan pembacaan naskah secara berulang. Reading juga menjadi wadah bagi sutradara untuk memberikan arahan, menyesuaikan interpretasi aktor dengan visi cerita, sekaligus membangun chemistry antar pemain agar interaksi terlihat lebih natural di depan kamera. Dengan adanya proses ini, karakter dalam film dapat tampil lebih hidup, konsisten, dan meyakinkan sehingga pesan cerita dapat tersampaikan dengan kuat kepada penonton.

h. Pembedahan Naskah Bersama Tim Produksi

Pembedahan naskah bersama tim produksi pada tahap pra-produksi film fiksi pendek adalah proses analisis mendalam terhadap skenario untuk memastikan setiap elemen cerita dapat diterjemahkan dengan baik ke dalam visual. Tahap ini melibatkan diskusi antara sutradara, penulis naskah, produser, dan kru inti guna membedah alur, karakter, setting, kebutuhan teknis, hingga potensi kendala produksi. Melalui pembedahan naskah, setiap departemen dapat memahami tanggung jawabnya sekaligus menyatukan visi kreatif agar hasil akhir film konsisten dengan ide awal. Dengan demikian, langkah ini menjadi dasar penting untuk membangun koordinasi kerja yang solid dan menciptakan strategi produksi yang terarah.

i. Pembuatan Berkas Produksi

Pada tahap ini, proses penyusunan dokumen-dokumen penting yang berfungsi sebagai acuan administratif maupun teknis selama produksi berlangsung. Berkas ini biasanya mencakup jadwal shooting, daftar kru dan pemain, rincian kebutuhan peralatan, breakdown skenario, storyboard, call sheet, hingga anggaran biaya yang telah direncanakan. Keberadaan berkas produksi memudahkan koordinasi antar departemen, menjaga keteraturan alur kerja, serta menjadi pegangan resmi dalam mengantisipasi kendala di lapangan. Dengan pembuatan berkas yang lengkap dan rapi, proses produksi dapat berjalan lebih terstruktur, efisien, dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

j. Riset Lapangan (*Recce*)

Pada tahap ini dimana proses survei langsung ke lokasi yang direncanakan sebagai tempat shooting untuk menilai kesesuaian dengan kebutuhan cerita maupun aspek teknis produksi. Kegiatan ini mencakup pengamatan kondisi pencahayaan alami, aksesibilitas lokasi, kebisingan suara, keamanan, hingga kemungkinan penyesuaian set sesuai skenario. Recce juga membantu tim produksi dalam memperkirakan kebutuhan logistik serta mengantisipasi kendala teknis yang mungkin muncul saat

pengambilan gambar. Dengan melakukan riset lapangan, sutradara dan kru dapat memastikan bahwa lokasi yang dipilih mendukung visual, atmosfer, dan keaslian cerita, sekaligus mempermudah perencanaan produksi secara lebih efektif.

2.5.2 Produksi

Produksi adalah tahap inti dalam proses pembuatan film di mana seluruh rencana dan konsep yang telah disusun pada tahap pra-produksi direalisasikan melalui pengambilan gambar dan suara secara langsung di lokasi atau studio. Pada fase ini, seluruh kru dan pemain terlibat aktif dalam merekam adegan demi adegan sesuai dengan naskah dan arahan sutradara. Produksi merupakan momentum di mana visi kreatif mulai diwujudkan dalam bentuk visual nyata, menjadikannya sebagai tahapan paling padat dan teknis dalam proses pembuatan film. Selama tahap produksi, koordinasi antar-departemen menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan syuting.

Sutradara mengarahkan pemeran dan kru, sinematografer menangani komposisi gambar dan pencahayaan, tim suara merekam dialog serta atmosfer, sementara departemen artistik memastikan setting dan properti sesuai kebutuhan cerita. Keberhasilan produksi bergantung pada efisiensi waktu, kesiapan teknis, serta ketepatan dalam mengeksekusi adegan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Secara umum, tahap produksi menuntut kerja sama yang solid, disiplin waktu, dan respons cepat terhadap kendala yang mungkin muncul di lapangan. Segala keputusan yang diambil saat produksi sangat mempengaruhi kualitas visual dan naratif film. Oleh karena itu, tahapan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan sensitivitas artistik yang tinggi agar setiap elemen yang terekam mampu mendukung kekuatan cerita secara sinematik. Berikut adalah langkah-langkah produksi film fiksi pendek yang umumnya dilakukan setelah tahap pra-produksi selesai:

a. Persiapan Lokasi (*Setting Up Location*)

Persiapan lokasi (*setting up location*) pada tahap produksi film fiksi pendek adalah proses menata dan menyesuaikan tempat shooting agar sesuai dengan kebutuhan skenario serta mendukung visualisasi cerita. Kegiatan ini meliputi pengaturan set, penempatan properti, pengecekan kondisi cahaya alami maupun buatan, serta memastikan lokasi aman dan nyaman untuk pemain maupun kru. Dengan persiapan

lokasi yang matang, proses pengambilan gambar dapat berjalan lancar, efisien, dan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan.

b. Penataan Peralatan (*Setting Equipment*)

Proses ini menyiapkan serta mengatur seluruh perlengkapan teknis seperti kamera, pencahayaan, audio, dan properti agar siap digunakan sesuai kebutuhan adegan. Tahap ini penting untuk memastikan setiap alat berfungsi optimal, ditempatkan pada posisi yang tepat, serta mendukung pencapaian visual dan suara sesuai dengan konsep film. Dengan penataan peralatan yang terorganisir, proses shooting dapat berlangsung lebih efektif dan minim hambatan teknis.

c. Briefing Kru dan Pemain

Proses dengan kegiatan pengarahan yang dilakukan sutradara untuk menyampaikan detail teknis maupun artistik sebelum proses pengambilan gambar dimulai. Dalam tahap ini, pemain mendapatkan penjelasan mengenai karakter dan emosi yang harus ditampilkan, sementara kru menerima arahan terkait tugas teknis masing-masing agar bekerja selaras. Briefing bertujuan membangun koordinasi, menyatukan visi, serta meminimalisir kesalahan saat syuting berlangsung.

d. Pengambilan Gambar (*Shooting*)

Proses ini adalah proses merekam adegan sesuai dengan skenario dan storyboard menggunakan kamera serta peralatan pendukung lainnya. Pada tahap ini, sutradara mengarahkan pemain dan kru agar setiap adegan dapat divisualisasikan sesuai konsep artistik dan teknis yang telah direncanakan. Shooting menjadi inti dari produksi karena dari sinilah bahan utama film berupa gambar bergerak diperoleh untuk kemudian diolah pada tahap pascaproduksi.

e. Pengambilan Suara (*Sound Recording*)

Pada proses ini berlangsung dengan proses pengambilan gambar, yang dimana proses ini adalah proses merekam semua elemen audio yang dibutuhkan, termasuk dialog, efek suara, dan ambient, untuk mendukung adegan yang sedang direkam. Tahap ini dilakukan secara langsung di lokasi atau melalui peralatan khusus agar kualitas suara jelas dan sesuai konteks adegan. Pengambilan suara yang tepat sangat penting untuk memastikan pesan, emosi, dan suasana film tersampaikan secara maksimal kepada penonton.

f. Kontrol Kualitas (*Monitoring*)

Proses pengecekan dan evaluasi hasil pengambilan gambar serta suara secara langsung untuk memastikan kesesuaian dengan visi sutradara dan naskah. Tahap ini

meliputi peninjauan kualitas visual, pencahayaan, audio, serta keselarasan adegan dengan alur cerita. Dengan monitoring yang cermat, kesalahan atau kekurangan dapat segera diperbaiki melalui pengambilan ulang (*retake*), sehingga produksi berjalan efisien dan hasilnya sesuai standar yang diinginkan.

g. Pencatatan Produksi (*Production Report / Log Sheet*)

Pada tahap ini adalah mendokumentasikan setiap detail pengambilan gambar, termasuk nomor adegan, take terbaik, catatan teknis, serta kendala yang muncul di lapangan. Dokumentasi ini memudahkan sutradara dan tim pascaproduksi dalam meninjau hasil shooting, mengatur editing, serta menjaga konsistensi cerita. Dengan pencatatan yang rapi, alur produksi menjadi lebih terorganisir, efisien, dan meminimalkan risiko kehilangan data atau informasi penting selama proses editing.

h. Backup Data

Pada tahap ini adalah menyimpan salinan hasil rekaman gambar dan suara ke media penyimpanan tambahan untuk mencegah kehilangan atau kerusakan file asli. Langkah ini penting agar semua materi produksi tetap aman dan dapat diakses kembali jika terjadi kesalahan teknis atau kegagalan peralatan. Dengan melakukan backup secara rutin, kelancaran proses pasca produksi dapat terjaga dan kualitas film tetap terjamin.

2.5.3 Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahap akhir dalam proses pembuatan film yang dimulai setelah seluruh proses pengambilan gambar selesai. Pada tahap ini, semua elemen hasil rekaman baik visual maupun audio diproses dan disusun menjadi satu kesatuan film yang utuh. Proses ini mencakup penyuntingan gambar (*editing*), penyusunan suara (*sound editing*), penambahan musik, color grading, efek visual (*VFX*), serta penambahan teks seperti judul dan kredit akhir. Dalam tahap pasca produksi, editor bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan susunan adegan, ritme cerita, serta pemilihan shot terbaik yang dapat memperkuat pesan dan emosi film. Setiap detil teknis seperti transisi, sinkronisasi suara, hingga penyesuaian warna diperhatikan secara seksama demi menghasilkan film yang memiliki kualitas estetika dan narasi yang konsisten. Dalam tahap ini terdapat langkah-langkah teknis, dimulai dari:

a. *Screening rushes*

Screening rushes adalah proses peninjauan awal terhadap hasil rekaman gambar mentah (*footage*) yang diambil selama produksi, untuk mengevaluasi kualitas teknis

dan artistik dari setiap adegan. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh sutradara, editor, dan tim produksi untuk memastikan bahwa semua adegan telah direkam sesuai dengan rencana, baik dari segi pencahayaan, komposisi, akting, maupun kontinuitas.

b. *Logging*

Logging adalah proses pencatatan dan pengorganisasian seluruh hasil rekaman video atau audio selama produksi, dengan tujuan mempermudah proses penyuntingan pada tahap pasca-produksi. Dalam kegiatan ini, editor atau asisten editor mencatat detail penting seperti nomor scene, durasi, isi adegan, kualitas teknis, serta catatan khusus dari sutradara untuk setiap take.

c. *Assembly*

Assembly adalah tahap awal dalam proses penyuntingan film di mana seluruh potongan gambar (*footage*) yang telah dilog dan diseleksi disusun secara kasar sesuai urutan skenario tanpa memperhatikan ritme, transisi, atau penyempurnaan teknis lainnya.

d. *Rough cut*

Rough cut adalah tahap lanjutan dalam proses penyuntingan film di mana susunan gambar mulai disempurnakan dari versi assembly dengan memperhatikan ritme, durasi adegan, kontinuitas, dan kesinambungan narasi, namun belum dilakukan penambahan efek visual, koreksi warna, atau penyempurnaan audio.

e. *Fine cut and trimming*

Fine cut and trimming adalah tahap penyuntingan lanjutan setelah rough cut, di mana editor menyempurnakan setiap transisi, durasi adegan, ritme visual, dan kontinuitas secara detail untuk memastikan alur cerita berjalan halus dan tepat secara emosional.

f. *Online editing*

Online editing adalah tahap penyuntingan akhir dalam proses pasca-produksi film yang berfokus pada penyempurnaan teknis elemen visual dan audio untuk menghasilkan kualitas tayang yang optimal. Pada tahap ini, dilakukan koreksi warna (*color grading*), penambahan efek visual (*VFX*), penyempurnaan transisi, serta sinkronisasi audio secara presisi.

g. *Final edit*

Final edit adalah tahap akhir dalam proses penyuntingan film di mana seluruh elemen visual dan audio telah disempurnakan dan disatukan menjadi versi final yang siap untuk distribusi atau penayangan.

2.6 Teknik Penyutradaraan

2.6.1 *Blocking Talent*

Blocking talent adalah proses pengaturan posisi, pergerakan, dan interaksi aktor di dalam ruang adegan sesuai dengan kebutuhan cerita, komposisi visual, dan arahan sutradara. Proses ini bertujuan untuk menciptakan alur gerak yang natural, efektif secara sinematik, serta mendukung emosi dan dinamika cerita dalam setiap adegan. Sutradara bekerja sama dengan sinematografer dan asisten sutradara untuk menentukan titik masuk dan keluar aktor, orientasi tubuh terhadap kamera, serta respons terhadap elemen lain dalam set. *Blocking* yang baik akan membantu aktor tampil maksimal dan menjaga kesinambungan visual dalam keseluruhan film.

2.6.2 *Staging*

Staging adalah proses penataan keseluruhan elemen visual dalam sebuah adegan, termasuk penempatan aktor, properti, pencahayaan, serta latar belakang, guna menciptakan komposisi yang mendukung narasi dan emosi cerita. Dalam dunia film, *staging* berfungsi untuk mengarahkan perhatian penonton pada titik fokus tertentu, memperkuat dinamika hubungan antar karakter, serta memperjelas suasana atau konflik yang sedang berlangsung. *Staging* yang efektif memperhitungkan perspektif kamera, ruang gerak aktor, dan estetika visual agar setiap adegan terasa hidup dan bermakna secara sinematik.

Sutradara berperan penting dalam menentukan *staging*, dengan berkolaborasi bersama tim artistik, sinematografi, dan tata cahaya untuk menciptakan keselarasan antara elemen-elemen di dalam bingkai gambar. Melalui *staging*, sutradara tidak hanya menyampaikan informasi cerita, tetapi juga membentuk atmosfer, membangun ritme visual, dan mengekspresikan tema film secara simbolik. Oleh karena itu, *staging* menjadi salah satu aspek krusial dalam penyutradaraan yang menggabungkan aspek teknis dan artistik demi tercapainya kekuatan visual yang utuh.

Adapun macam macam jenis *staging* yang digunakan pada proses produksi film dengan pertimbangan ruang yang digunakan, sebagai berikut:

1. *Staging Across the Frame*

Staging Across the Frame adalah teknik penataan elemen-elemen visual seperti aktor, properti, dan latar di seluruh bidang gambar (*frame*) untuk menciptakan kedalaman,

keseimbangan komposisi, serta dinamika visual yang menarik. Teknik ini memungkinkan penonton untuk tidak hanya fokus pada satu titik di layar, tetapi juga memperhatikan hubungan antar elemen yang tersebar di latar depan, tengah, dan belakang, sehingga memperkaya makna naratif dan estetika.

2. *In-depth Staging*

In-depth Staging adalah teknik penataan visual dalam film yang memanfaatkan kedalaman ruang (*depth*) secara maksimal dengan menempatkan elemen-elemen penting seperti aktor, properti, dan latar belakang di berbagai bidang ruang, mulai dari *foreground*, *middleground*, hingga *background*. Teknik ini digunakan untuk menciptakan komposisi yang kaya, memberikan ilusi ruang tiga dimensi, serta menambah dimensi dramatis dan informasi visual dalam satu bingkai.

3. *Circular Staging*

Circular Staging adalah teknik penataan adegan dalam film dimana aktor dan elemen visual ditempatkan dalam pola melingkar atau setengah lingkaran untuk menciptakan interaksi yang dinamis dan fokus visual yang merata di seluruh bidang gambar. Teknik ini memungkinkan kamera untuk menangkap hubungan antar karakter dari berbagai sudut secara alami, serta memberikan kesan kedekatan emosional atau intensitas dialog yang lebih kuat.

4. *Zone Staging*

Zone Staging adalah teknik penataan adegan dalam film yang membagi ruang dalam bingkai gambar (*frame*) ke dalam beberapa zona visual seperti latar depan (*foreground*), tengah (*middleground*), dan belakang (*background*) untuk menempatkan karakter atau objek secara strategis sesuai dengan fokus naratif.

5. *Man-on-man Staging*

Man-on-man staging adalah teknik penataan adegan dalam film di mana dua karakter ditempatkan saling berhadapan secara langsung, biasanya digunakan dalam adegan dialog atau konfrontasi untuk menekankan intensitas hubungan emosional dan ketegangan antar tokoh. Penempatan ini memungkinkan kamera menangkap ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta dinamika komunikasi secara jelas, sehingga penonton dapat merasakan keterlibatan yang lebih dalam terhadap konflik atau hubungan yang sedang berlangsung

2.6.3 *Ensemble Staging*

Ensemble Staging adalah teknik penataan adegan dalam film yang menempatkan beberapa karakter secara bersamaan dalam satu bingkai (*frame*), memungkinkan setiap tokoh berperan aktif dalam membangun dinamika visual dan narasi secara kolektif. Teknik ini tidak berfokus pada satu karakter utama saja, melainkan memberi ruang bagi banyak karakter untuk tampil dan berinteraksi dalam satu adegan, sehingga menciptakan komposisi yang seimbang dan kaya makna. *Ensemble staging* sangat efektif untuk menggambarkan hubungan sosial, konflik kelompok, atau momen penting yang melibatkan banyak tokoh secara simultan. Dalam praktiknya, ensemble staging menuntut sutradara untuk mengatur blocking dan pergerakan setiap karakter secara terkoordinasi, agar perhatian penonton dapat bergeser secara natural dari satu karakter ke karakter lainnya tanpa kehilangan fokus utama cerita.

Teknik ini sering digunakan dalam adegan diskusi, pertemuan keluarga besar, atau situasi publik seperti rapat atau debat. Dengan memanfaatkan ruang dan gerakan secara menyeluruh, ensemble staging menciptakan kesan realistis dan keterlibatan emosional yang kuat terhadap interaksi kelompok. Salah satu contoh penerapan ensemble staging dalam film Indonesia dapat ditemukan dalam film *Ada Apa dengan Cinta?* (2002) karya Rudi Soedjarwo. Dalam beberapa adegan yang melibatkan kelompok pertemanan Cinta dan teman-temannya di ruang kelas atau kantin sekolah, kamera menangkap seluruh interaksi mereka dalam satu komposisi utuh. Masing-masing karakter tetap aktif secara naratif, tidak hanya sebagai latar, sehingga penonton dapat melihat bagaimana dinamika persahabatan, konflik, dan percakapan berkembang tanpa perlu pemotongan gambar yang berlebihan. Teknik ini berhasil memperkuat kesan kebersamaan dan kedekatan karakter dalam ruang sosial yang ditampilkan. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencapai *ensemble staging* secara efektif dalam film:

1. Perencanaan Blocking yang Terkoordinasi

Sutradara harus merancang pergerakan dan posisi setiap karakter secara detail agar interaksi antar tokoh tetap hidup dalam satu bingkai (*frame*). Blocking harus memungkinkan setiap karakter memiliki ruang berekspresi tanpa mengganggu fokus utama adegan.

2. Pemanfaatan Ruang Secara Maksimal

Gunakan seluruh ruang dalam bingkai baik *foreground*, *middleground*, maupun *background* untuk menyusun posisi karakter. Ini menciptakan kedalaman visual dan

memungkinkan banyak karakter tetap aktif secara naratif tanpa tumpang tindih secara visual.

3. Penyutradaraan yang Memperhatikan Ritme Dialog

Pastikan setiap karakter mendapat giliran bicara atau reaksi emosional yang seimbang. Ritme dialog yang baik membantu menjaga keterlibatan penonton dan mengarahkan fokus secara alami ke karakter yang sedang aktif berbicara atau bereaksi.

4. Penggunaan Kamera Tetap atau Kamera Bergerak Lembut

Gunakan kamera statis (*wide shot*) atau gerakan kamera yang halus (*pan, tilt, dolly*) untuk menangkap semua karakter secara utuh. Hindari pemotongan berlebih agar penonton tetap merasa "hadir" dalam situasi yang natural dan utuh.

5. Pencahayaan yang Merata namun Terarah

Gunakan pencahayaan yang menyinari semua tokoh secara seimbang, namun tetap arahkan pencahayaan lebih kuat ke karakter utama dalam adegan tersebut, agar penonton tahu ke mana harus memfokuskan perhatian.

6. Penciptaan Fokus Dramatis melalui Aktivitas Visual

Meskipun semua karakter ada dalam satu frame, beri aktivitas atau gestur kecil pada tokoh-tokoh lainnya agar tetap terasa hidup, namun tidak sampai mengalihkan perhatian dari karakter yang menjadi pusat cerita.

2.6.4 Direction Screen

Direction Screen adalah istilah dalam produksi film yang mengacu pada arah atau orientasi gerakan dan pandangan subjek di dalam bingkai gambar (frame) agar tetap konsisten saat terjadi perpindahan sudut kamera atau penyuntingan antaradegan. Konsep ini penting untuk menjaga kontinuitas visual dan memastikan arah gerakan, pandangan, atau dialog antar tokoh tidak membingungkan penonton. Misalnya, jika dalam satu adegan seorang tokoh berjalan dari kiri ke kanan layar, maka di adegan berikutnya arah geraknya harus tetap konsisten kecuali ada transisi logis yang menjelaskan perubahan arah. Menurut D. Djajakusuma, seorang tokoh perfilman Indonesia, "Arah layar bukan hanya sekadar aturan teknis, tetapi bahasa visual yang harus dipahami oleh penonton secara intuitif." (Djajakusuma, 1983). Dalam konteks ini, sutradara dan sinematografer bertanggung jawab untuk menjaga agar semua pengambilan gambar mengikuti aturan screen direction, terutama saat melibatkan banyak karakter, adegan aksi, atau percakapan dua arah. Kesalahan dalam menjaga arah layar dapat menyebabkan kebingungan spasial

yang mengganggu pemahaman naratif. Direction screen juga berkaitan erat dengan prinsip 180-degree rule, di mana kamera harus berada di satu sisi garis imajiner antara dua tokoh atau titik aksi, agar arah pandangan atau interaksi tetap logis. Penguasaan terhadap direction screen menjadi salah satu indikator kedewasaan visual dalam penyutradaraan, karena mampu mengarahkan perhatian penonton secara halus tanpa harus menggunakan potongan gambar yang membingungkan atau mencolok.

2.7 Pesan Yang Disampaikan Pada Film

Film fiksi pendek “Selaras” adalah refleksi tentang pentingnya kehadiran keluarga di tengah tekanan hidup modern yang seringkali memaksa seseorang untuk memilih antara kebutuhan finansial dan ikatan emosional. Melalui perjalanan batin Abi bersama ayahnya yang menderita amnesia, film ini menekankan bahwa cinta, perhatian, dan kebersamaan tidak dapat digantikan oleh materi, serta mengingatkan bahwa waktu bersama orang terkasih adalah anugerah yang tak ternilai. Dengan konflik sederhana namun emosional, “Selaras” mengajak penonton merenungkan kembali makna pengorbanan, kasih sayang, serta keseimbangan antara tanggung jawab dan cinta dalam menjaga keharmonisan keluarga. Berikut ada juga beberapa poin penting yang bisa dijadikan acuan terkait pesan yang disampaikan pada film fiksi pendek “Selaras”:

a. Pesan Utama

Pesan utama yang ingin disampaikan dari film fiksi pendek “Selaras” adalah bahwa dalam kehidupan, pencarian materi dan tanggung jawab finansial memang penting, namun tidak pernah bisa menggantikan makna kebersamaan, kasih sayang, dan kehadiran dalam keluarga. Melalui dilema batin Abi yang harus memilih antara mengejar stabilitas ekonomi atau merawat ayahnya yang sakit amnesia, film ini menegaskan nilai moral bahwa waktu bersama orang terdekat adalah hal yang tak ternilai, serta menumbuhkan kesadaran bahwa pengorbanan dan cinta dalam keluarga adalah fondasi sejati dari kebahagiaan dan keharmonisan hidup.

b. Pesan Eksplisit / Tersurat

Pesan eksplisit yang disampaikan dalam film fiksi pendek “Selaras” tampak jelas melalui dialog antara Abi dan sang Ayah, di mana Ayah secara langsung menekankan bahwa kebersamaan dengan keluarga lebih berharga dibandingkan sekadar mengejar penghasilan. Ucapan Ayah seperti *“kehadiran sosok keluarga itu tidak bisa digantikan dengan uang”* menjadi penegasan tersurat bahwa cinta, perhatian, dan waktu bersama orang terkasih jauh lebih penting daripada materi. Melalui narasi dan percakapan yang sederhana namun sarat

makna, film ini menyampaikan secara langsung kepada penonton bahwa keberadaan keluarga adalah sumber kekuatan dan kebahagiaan yang sejati, sehingga jangan sampai kesempatan untuk hadir bersama mereka terbuang karena terlalu sibuk mengejar kebutuhan ekonomi.

c. Pesan Implisit / Tersirat

Pesan implisit dalam film fiksi pendek “Selaras” tersampaikan melalui gestur, alur, dan simbol-simbol yang muncul sepanjang cerita, seperti tatapan kosong Abi ketika hendak meninggalkan ayahnya di panti jompo, air mata yang ia tahan, hingga adegan bayangan imajinasinya tentang kesepian sang ayah jika benar ditinggalkan. Semua itu secara simbolis menggambarkan dilema batin anak yang terjepit antara kewajiban finansial dan kebutuhan emosional keluarganya. Visual perjalanan malam yang sepi dan hening juga menjadi metafora atas perjalanan hidup Abi yang penuh kebimbangan. Dari rangkaian adegan ini, penonton diajak menangkap pesan tersirat bahwa keputusan yang diambil dalam keluarga tidak hanya soal logika dan materi, melainkan juga soal hati, kasih sayang, dan keberanian untuk tetap hadir bagi orang yang dicintai.

d. Pesan Emosional

Pesan emosional dalam film fiksi pendek “Selaras” hadir melalui dinamika hubungan Abi dan ayahnya yang sarat dengan kesedihan, penyesalan, serta kasih sayang yang tertunda. Dialog penuh kehangatan yang kontras dengan sikap dingin Abi, tangisan yang berusaha ia tahan, hingga pergulatan batinnya saat hendak menitipkan sang ayah di panti jompo, semua itu menggugah empati penonton untuk ikut merasakan beratnya keputusan yang harus ia ambil. Dengan cara ini, film tidak hanya mengisahkan dilema antara tanggung jawab finansial dan keluarga, tetapi juga menyentuh perasaan terdalam penonton tentang arti kehilangan, pentingnya menghargai waktu bersama orang terkasih, serta betapa berharganya kasih sayang orang tua yang sering kali disadari ketika sudah terlambat.

e. Pesan Moral / Nilai Moral

Pesan moral atau nilai sosial yang disampaikan dalam film fiksi pendek “Selaras” adalah pentingnya menyeimbangkan tanggung jawab finansial dengan kasih sayang dan kebersamaan dalam keluarga. Film ini mengingatkan bahwa bekerja keras untuk masa depan memang sebuah kewajiban, namun jangan sampai membuat seseorang melupakan kewajiban yang lebih mendasar, yaitu hadir bagi orang tua dan orang-orang terdekat. Melalui dilema Abi yang harus memilih antara meninggalkan ayahnya di panti jompo atau tetap merawatnya sendiri, penonton diajak untuk memahami nilai tanggung jawab,

pengorbanan, serta kasih sayang sebagai pondasi utama dalam menjaga keharmonisan keluarga dan kehidupan sosial.

f. Relevansi dengan Kehidupan Penonton

Relevansi film fiksi pendek “Selaras” dengan kehidupan penonton terletak pada kenyataan bahwa banyak orang di kehidupan sehari-hari juga dihadapkan pada dilema antara memenuhi tuntutan ekonomi dan memberikan waktu serta perhatian bagi keluarga. Dalam konteks sosial dan budaya modern, terutama di tengah tekanan finansial dan tuntutan pekerjaan, sering kali hubungan personal dengan orang tua atau anggota keluarga terabaikan. Kisah Abi dan ayahnya yang penuh konflik batin mencerminkan realitas yang dekat dengan pengalaman banyak penonton, sehingga film ini tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga menjadi cermin reflektif untuk merenungkan kembali prioritas hidup, nilai kekeluargaan, serta arti kebersamaan yang kerap terlupakan.

g. Urgensi dengan Kehidupan Penonton

Film fiksi pendek “Selaras” menjadi penting bagi kehidupan penonton karena ia menghadirkan refleksi mendalam tentang keseimbangan antara tanggung jawab mencari nafkah dan kewajiban moral untuk hadir bagi keluarga. Kisah Abi dan ayahnya mengingatkan penonton bahwa waktu bersama orang terkasih tidak dapat diulang atau digantikan oleh materi, sehingga menanamkan kesadaran bahwa kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan adalah fondasi sejati kebahagiaan.

2.8 Referensi Film

1. The Wait (2018)



Gambar 1 Poster Film The Wait

The Wait adalah film pendek yang berfokus pada hubungan diam-diam antara dua karakter utama seorang anak dan ayah yang duduk di sebuah halte bus. Narasi dibangun secara perlahan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan atmosfer sunyi yang menekan. Selama sebagian besar film, penonton tidak diberi tahu secara langsung hubungan antara dua karakter tersebut. Adegan berlangsung dengan intensitas emosional yang tinggi, namun tetap subtil, hingga di akhir film muncul plot twist bahwa sosok pria lansia tersebut ternyata adalah ayah dari wanita hamil yang selama ini hanya terlihat menunggu bus datang, dan bahwa sang ayah ternyata menderita amnesia. Film *The Wait* menjadi referensi yang sangat relevan bagi film fiksi pendek “Selaras”, terutama dalam dua aspek utama, komunikasi emosional dalam keluarga yang menghadapi penyakit amnesia, serta penggunaan plot twist untuk memperkuat dampak naratif. Dalam “Selaras”, karakter Abi mengantar seorang lansia yang tampak seperti penumpang biasa, namun kemudian diungkap bahwa pria tersebut adalah ayah kandungnya sendiri yang menderita amnesia. Perjalanan singkat yang mereka lalui dalam mobil dipenuhi dengan dialog penuh makna, serupa dengan keheningan bermakna dalam *The Wait*, yang perlahan membuka hubungan emosional antara dua karakter tanpa harus mengungkapkan semuanya di awal. Dari segi emosi, kedua film sama-sama menyuarakan dilema batin dan pergulatan moral tokoh utama terhadap orang tua yang kehilangan ingatan, tetapi masih menyimpan hubungan batin yang dalam. *The Wait* mengajarkan pentingnya komunikasi nonverbal dan kehadiran emosional, sementara “Selaras” mengembangkannya melalui dialog reflektif antara Abi dan ayahnya, serta keputusan moral di akhir cerita, merawat ayah atau mengutamakan masa depan pribadi. Keduanya mencerminkan bagaimana ikatan keluarga tetap ada, meskipun waktu, penyakit, dan jarak telah menciptakan celah.

3. Kita Tak Bisa Ke Mana-Mana Lagi (2021)



Gambar 3 Poster Film *Kita Tak Bisa Ke Mana-Mana Lagi*

Kita Tak Bisa Ke Mana-Mana Lagi adalah film pendek karya Fazrie Permana yang menggambarkan percakapan intim antara dua orang dalam sebuah mobil. Dengan durasi yang singkat dan latar tempat yang sangat terbatas, hanya di dalam mobil, film ini berhasil menyampaikan ketegangan emosi, trauma masa lalu, dan hubungan antar tokoh melalui dialog yang sederhana namun penuh makna. Atmosfer yang sempit dan tenang justru memperbesar intensitas emosional, membuat penonton seolah ikut terjebak dalam ruang pribadi yang sarat perasaan tidak tersampaikan. Salah satu kekuatan utama film ini terletak pada penggunaan ruang sempit sebagai alat naratif, di mana mobil bukan sekadar tempat, melainkan simbol dari keterbatasan, keraguan, dan kedekatan emosional. Dialog antar tokoh terjadi tanpa distraksi visual yang besar, membuat ekspresi wajah, jeda, dan bahasa tubuh menjadi titik fokus utama. Hal ini menciptakan pengalaman sinematik yang personal dan reflektif, di mana ruang fisik yang terbatas justru membuka ruang emosional yang luas. Dalam konteks film “Selaras”, *Kita Tak Bisa Ke Mana-Mana Lagi* menjadi referensi penting terutama dalam pengaturan tempat di dalam mobil yang intim dan terbatas, serta kemampuan menyampaikan konflik emosional melalui percakapan sederhana. Seperti film karya Fazrie Permana tersebut, “Selaras” juga mengambil latar utama di dalam mobil selama perjalanan malam antara Abi dan ayahnya yang menderita amnesia. Keterbatasan ruang dimanfaatkan untuk membangun kedekatan emosional antara dua karakter, sekaligus menekan konflik batin yang perlahan muncul ke permukaan. Dengan pendekatan visual dan emosional yang serupa, “Selaras” memanfaatkan inspirasi ini untuk menekankan bahwa ruang kecil sekalipun bisa menjadi tempat besar untuk mengungkapkan cinta, luka, dan pilihan hidup.